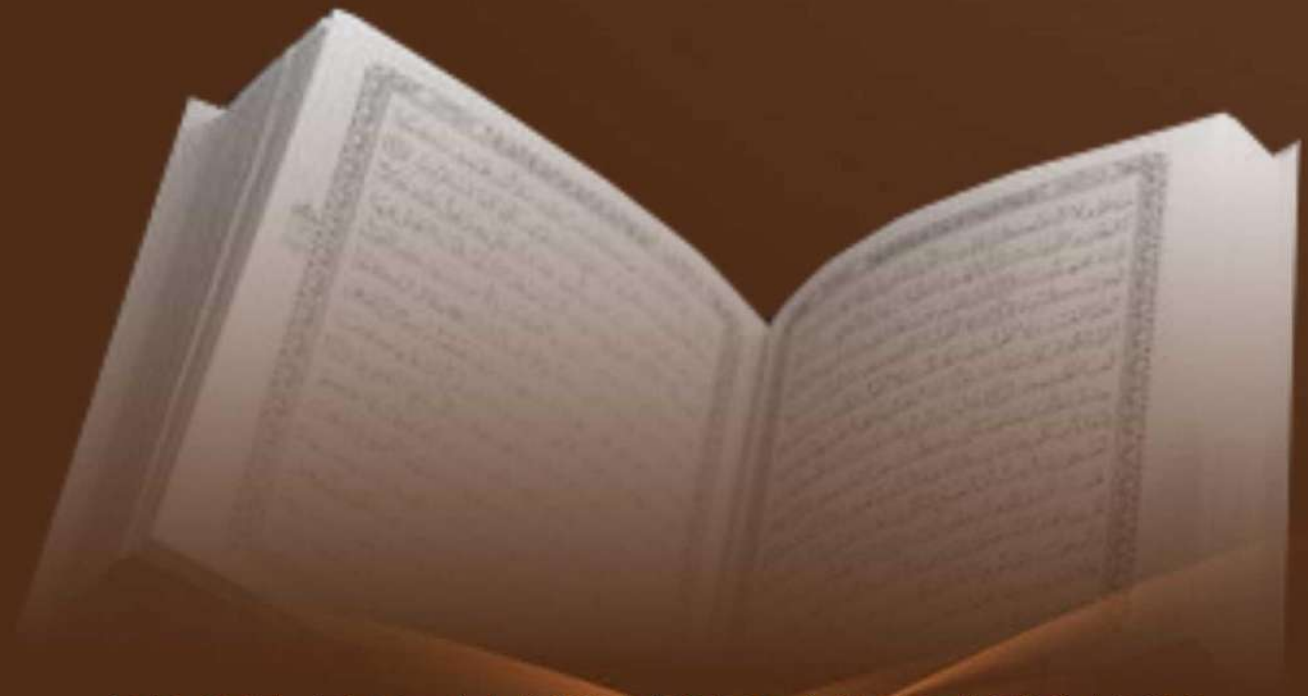


E-BOOK ISLAM

# KEAGUNGAN AL-QUR'AN



PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

# KEAGUNGAN AL-QUR'AN

**Prof. DR. Mahmud al-Dausary**

**Alih Bahasa:**

**DR. Muhammad Ihsan Zainuddin, Lc. M.Si.**



## DAFTAR ISI

---

### PENGANTAR

### PASAL PERTAMA: KEAGUNGAN AL-QUR'AN MELALUI AYAT-AYATNYA

Bahasan Pertama: Pujian ALLAH Terhadap Kitab-Nya

Bahasan Kedua: Keutamaan Malaikat yang Membawanya Turun

Bahasan Ketiga: Al-Qur'an Diturunkan Dari Sisi Tuhan Semesta Alam

Bahasan Keempat: Al-Qur'an Itu Jalan Lurus Yang Tidak Menyimpang

Bahasan Kelima: Kekhusyuan Dan Keterbelahan Gunung (Terhadap Al-Qur'an)

Bahasan Keenam: Tantangan Kepada Manusia Dan Jin Dengan Al-Qur'an

### PASAL KEDUA: FENOMENA-FENOMENA KEAGUNGAN AL-QUR'AN

Bahasan Pertama: Dia Diturunkan Di Zaman Terbaik

Bahasan Kedua: Dia Diturunkan Dalam Bahasa yang Paling Tinggi dan Komperhensif

Bahasan Ketiga: Dimudahkan Memahami dan Membaca al-Qur'an Bagi Alam Semesta

Bahasan Keempat: Penjagaan Allah Terhadap al-Qur'an

Bahasan Kelima: Universalitas al-Qur'an

Bahasan Keenam: Pengakuan dan Pengujian al-Qur'an Terhadap Kitab-kitab Allah Sebelumnya

### PASAL KETIGA : BUKTI-BUKTI KEAGUNGAN AL-QUR'AN



## PASAL PERTAMA:

---

# KEAGUNGAN AL-QUR'AN MELALUI AYAT-AYATNYA



## BAHASAN PERTAMA:

# Pujian Allah Terhadap Kitab-Nya

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan pujian terhadap kitab-Nya yang mulia dalam banyak ayat. Hal ini menunjukkan keagungannya, sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menyifatnya dengan sifat “Al-‘Azhim” (yang agung) seperti dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

“Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur’an yang agung.” (Q.S. Al Hijr : 87)

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menyifati Al-Qur’an dengan “Al-Ihkam” (tersusun dan terperinci) sebagaimana dalam firman-Nya :

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

“Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana lagi Mahatahu.” (Q.S; Huud : 1)



Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menyebutkan kedudukannya sebagai penguji kebenaran Kitab-kitab terdahulu di dalam firman-Nya:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ط



“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu.” (Q.S. Al Maidah : 48)

Kitab Al-Qur’an ini adalah sebagai penguji dan pemelihara tujuan diturunkannya kitab-kitab sebelumnya, sebagai saksi yang terpercaya atas apa yang terdapat didalamnya, menetapkan yang benar darinya dan meluruskan kekeliruannya.

Juga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifati Al-Qur’an dalam “Kitab catatan induk” (*Lauh Mahfuzh*) dengan “*Aliyyun Hakim*” (tinggi nilainya dan sarat amat banyak mengandung hikmah) dalam firman-Nya :

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِّ حَكِيمٌ

“Dan sesungguhnya Al-Qur’an itu dalam Kitab Induk (*Lauh Mahfuzh*) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.” (Q.S. Az Zukhruf : 4)

Ini merupakan kesaksian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap ketinggian Al-Qur’an dan keluasan hikmahnya.

Tidak diragukan lagi bahwa di antara bentuk keagungan Al-Qur’an adalah bahwa dia bersifat “*Aliyyun*” (tinggi) dalam hal tempat, kemuliaan dan



kedudukannya. Sehingga ketinggiannya melebihi semua kitab yang diturunkan sebelumnya; dikarenakan ia adalah mukjizat yang kekal abadi sepanjang masa.<sup>1</sup>

Sedangkan makna “*Al-Hakim*” adalah teratur dan tersusun rapi, tanpa cacat pada setiap sisinya. Sehingga ia teratur dan tersusun rapi secara internalnya, dan ia mengatur serta memimpin selainnya.

Al-Qur'an juga “*Al-Hakim*” dalam semua yang dikandungnya, baik berupa perintah, larangan dan kabar berita, sehingga tidak ada satupun hukum di dalamnya yang menyelisihi hikmah, keadilan dan timbangan (keseimbangan).<sup>2</sup>

Di antara bentuk pujian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap Al-Qur'an, bahwa Dia menyifatnya dalam tiga surah sebagai “*Kitab Mubarak*” (Kitab yang diberkahi).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat *al-Tafsir al-Kabir* (27/167)

<sup>2</sup> Lihat *Tafsir al-Sa'di* (4/437)

<sup>3</sup> Perhatikan contoh-contoh yang menunjukkan itu dalam nomor-nomor surah berikut ini: *al-An'am*, ayat 92 dan 155, *al-Anbiya'*, ayat 50, *Shad*, ayat 29.



## BAHASAN KEDUA:

# Keutamaan Malaikat Yang Membawanya Turun

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyinggung kedudukan malaikat yang telah membawa turun Al-Qur'an kepada Rasul kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu Jibril 'Alaihissalam, Sang penyampai terpercaya wahyu Ilahi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan keutamaannya di banyak ayat Al-Qur'an. Diantaranya, firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى  
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

“Katakanlah: ‘Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).’” (Q.S. al-Nahl : 102)

Yang dimaksud dengan *Ruhul Qudus* adalah Jibril 'Alaihissalam. Dan Ruh maksudnya adalah malaikat, sebagaimana firman-Nya :





فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا ۝

“*lahu Kami mengutus ruh Kami kepadanya...*” (Q.S. Maryam : 17)

Maksudnya adalah salah satu dari malaikat-malaikat kami.

Sedangkan *Qudus* artinya suci, bersih atau murni.

Maksudnya adalah malaikat yang disucikan.<sup>4</sup>

Demikian pula firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١١٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ  
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١١٤﴾

“*Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.*” (Q.S. Asy-Syu'araa : 192-194)

Jibril 'Alaihissalam digelari dengan “Ruh”, karena beberapa alasan, yaitu:

1. Karena ia adalah ruh yang disucikan, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifatinya dengan yang demikian itu sebagai penghormatan untuknya dan untuk menerangkan tentang ketinggian martabatnya.
2. Karena agama dapat hidup dengannya, sebagaimana hidupnya badan lantaran ruh. Dialah yang diberi kekuasaan untuk menurunkan wahyu kepada para nabi yang diutus.
3. Karena yang dominan pada Jibril adalah tabiat ruhani, demikian pula dengan seluruh malaikat, hanya saja ruhiyah yang dimilikinya lebih sempurna dari yang lainnya.

<sup>4</sup> Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir* (1/578), (13/229)



4. Karena ia tidak diapit/diliputi oleh tulang sulbi laki-laki dan rahim perempuan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menggambarkan malaikat Jibril 'Alaihissalam dengan 5 (lima) sifat dalam firman-Nya:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾  
مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.” (Q.S. At Takwir : 19-21).

Dari ayat di atas tergambar jelas sifat-sifat malaikat Jibril 'Alaihissalam, yaitu:

- Dia adalah malaikat yang mulia.
- Dia memiliki kekuatan.
- Dia memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan semesta alam.
- Dia ditaati oleh penghuni langit.
- Dia bisa dipercaya.

Inilah lima karakter yang menjamin keorisinilan Al-Qur'an yang agung. Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar mendengar Al-Qur'an langsung dari Jibril 'Alaihissalam, dan Jibril mendengarnya langsung dari Tuhan semesta alam. Maka bagaimana mungkin anda masih ragu-ragu dan bimbang dengan keaslian, keluhuran dan kemuliaannya?



## BAHASAN KETIGA:

# Al-Qur'an Diturunkan Dari Sisi Tuhan Semesta Alam

Allah berfirman:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

“Dan Sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril).” (Q.S. As-Syu'araa' : 192-193)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyandarkan penurunan Al-Qur'an dari sisi keagungan-Nya dalam 50 ayat dari Al-Qur'an yang mulia atau lebih dari itu. Hal ini membuktikan kesempurnaan pemeliharaan-Nya terhadap Al-Qur'an yang mampu menembus ke relung hati manusia yang paling dalam, menyentuh perasaan dan mengalirkan ketundukan hati saat mendengarnya.

Juga sebagai penegasan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Dzat yang Maha bijaksana lagi Maha mengetahui –dan kesempurnaan Dzat yang mengucapkannya menunjukkan kebenaran perkataannya-. Juga sebagai isyarat terhadap keagungannya yang memancar dari keagungan Dzat yang



menurunkannya, serta sebagai sanjungan terhadap kemuliaan Al-Qur'an, ketinggian nilai dan keagungan kedudukannya.<sup>5</sup>

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan.*” (Q.S; Al Qadr : 1).

“Penggunaan kata ganti pengagungan (*dhamir al-'azhamah*) untuk Allah (yaitu kata “*Kami*”-penj) dan disandarkannya penurunan al-Qur'an kepadaNya adalah sebuah bentuk pemuliaan yang sangat agung terhadap al-Qur'an.”<sup>6</sup>

Dan salah satu bukti keagungan Al-Qur'an adalah bahwa ia diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata, bukan dari yang lain-Nya; untuk memberikan manfaat dan petunjuk kepada manusia. Sehingga di dalam al-Qur'an yang agung telah terhimpun lima keutamaan, yaitu:

- a. Dia merupakan kitab samawi paling mulia di antara kitab-kitab samawi lainnya.
- b. Dia diturunkan bersama malaikat termulia dan paling baik, Jibril Sang terpercaya dalam menyampaikan wahyu dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
- c. Diturunkan kepada manusia terbaik, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.
- d. Diturunkan untuk umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia (umat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*).

<sup>5</sup> Lihat *'Inayatullah wa 'Inayah Rasulihi bi al-Qur'an al-Karim*, Prof. DR. Abu Sari' Muhammad, hal. 1. Ini merupakan paper yang diajukan dalam Konferensi al-Qur'an al-Karim dan Pengaruhnya dalam Memberikan Kebahagiaan pada Kemanusiaan, Fakultas Syariah-Universitas Kuwait, pada tanggal 25-26 November 1425.

<sup>6</sup> *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (30/402).



- e. Diturunkan dengan bahasa yang paling indah, fasih serta kaya akan makna, yaitu Bahasa Arab yang jelas.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat *Tafsir al-Sa'di* (3/485).



## BAHASAN KEEMPAT:

# Al-Qur'an Itu Jalan Lurus Yang Tidak Menyimpang

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* –yang tidak terhitung pujian kita padaNya- memuji Dirinya dan Dia menerangkan bahwasanya Dia pantas menerima pujian atas Al-Qur'an yang diturunkanNya. Ini untuk mengingatkan bahwa Al-Qur'an itu merupakan nikmat pemberian-Nya yang terbesar, karena ia merupakan petunjuk jalan menuju kesempurnaan seorang hamba dan penyeru untuk meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an mengajari manusia bagaimana mereka memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas curahan nikmat yang agung ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ قِيمًا

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus”. (Q.S. Al Kahfi :1-2).



Para pakar bahasa Arab berkata bahwasanya “kebengkokan” dalam perkara-perkara maknawiyah sama seperti kebengkokan dalam hal-hal yang nyata. Dan penafian adanya kebengkokan dari Al-Qur'an mempunyai pengertian yang beragam, di antaranya:

- a. Penafian adanya kontradiksi dalam ayat-ayat-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾

“Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Q.S. An-Nisa' : 82).

- b. Setiap hal yang disebutkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an, mulai dari permasalahan tauhid, kenabian, hukum-hukum syari'at dan *taklif* (pembebanan perintah dan larangan) adalah haq dan benar, tiada ada satupun kekeliruan di dalamnya.<sup>8</sup>

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan bahwa dalam Al-Qur'an tiada kontradiksi, pertentangan dan cacat sebagaimana yang lazim ada pada perkataan manusia.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

﴿قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾

“(Ialah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.” (Q.S. Az-Zumar : 28).

<sup>8</sup> Lihat *al-Tafsir al-Kabir*, oleh al-Razi (21/64)



Maksudnya: tidak ada di dalamnya kekeliruan dan kekurangan dilihat dari sisi manapun; baik dari redaksinya maupun dari segi maknanya. Ini mengukuhkan kesempurnaan keseimbangan dan kelurusannya.<sup>9</sup>

Dengan penafian adanya kebengkokan dalam Al-Qur'an Al-Karim dan penetapan kelurusannya, menjadi tampak dengan jelas keagungan dan ketinggian nilai serta kedudukan al-Qur'an di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

---

<sup>9</sup> Lihat *Tafsir Ibn Katsir* (4/53), *Tafsir al-Sa'di* (1/723-724), *al-Tashil li 'Ulum al-Tanzil* (3/195)





## BAHASAN KELIMA:

# Kekhusyuan dan Keterbelahan Gunung (Terhadap Al-Qur'an)

Ketinggian dan keagungan serta kekuatan dampak pengaruh Al-Qur'an telah sampai pada taraf jika ia diturunkan pada sebuah gunung, lalu ia diberi akal seperti yang diberikan kepada manusia, niscaya dapat Anda menyaksikan - meskipun teramat keras dan kokoh- ia akan tunduk dan terbelah lantaran takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ  
اللَّهِ

“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah.” (Q.S. Al-Hasyr : 21).



*Khusyu'* berarti: tunduk dan ruku'. Sehingga makna ayat ini adalah bahwa “engkau akan menyaksikan ia menundukkan kepalanya dan bersimpuh di bumi”.

*Tashaddu'* artinya: terpecah belah, sehingga makna ayat ini adalah bahwa gunung itu akan berguncang hebat dan terpecah belah lantaran takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.<sup>10</sup>

Jika sekiranya sebuah gunung dengan kekokohan dan kekerasannya memahami Al-Qur'an ini –seperti Anda memahaminya-, maka ia akan tunduk dan terpecah karena takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Lalu bagaimana yang terjadi pada diri anda selaku manusia, apakah hati anda tidak tersentuh, tunduk dan bergetar karena takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*? Padahal Anda telah memahami perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan merenungi kitab-Nya?<sup>11</sup>

Maksud dari penyebutan ayat di atas adalah memperhatikan keagungan Al-Qur'an Al-Karim dan memotivasi agar kita merenungi nasihat-nasihatnya yang mulia, karena tidak ada seorang pun yang memiliki alasan dalam masalah ini. Juga sebagai sebuah penunaian hak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan mengagungkan kitab-Nya, serta celaan bagi orang yang tidak memuliakan kitab suci Al-Qur'an yang agung ini.

<sup>10</sup> Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir* (28/104)

<sup>11</sup> Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (4/343-344)



## BAHASAN KEENAM:

# Tantangan kepada Manusia dan Jin dengan Al-Qur'an

Di antara bukti keagungan Al-Qur'an dan ketinggian kedudukannya adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menantang manusia dan jin untuk mendatangkan yang semisal dengannya, atau sepuluh surah yang sepertinya atau bahkan satu surah saja sepertinya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat



*membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.”* (Q.S. Al-Israa' : 88).<sup>12</sup>

Firman Allah: “Katakanlah”, perintah ini bukan hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tujukan kepada Rasul-Nya saja, tetapi maksudnya ialah: umumkanlah wahai Muhammad kepada khalayak manusia dan perdengarkanlah kepada manusia seluruhnya; karena tantangan itu ditujukan kepada semua orang.<sup>13</sup>

Juga dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ<sup>ط</sup> قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَّادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اَللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٣﴾ فَاَلَمْ يَسْتَجِيبُوْا لَكُمْ فَاَعْلَمُوْا اَنْمَآ اُنزِلَ بِعِلْمِ اَللّٰهِ وَاَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ<sup>ط</sup> فَهَلْ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ



*“Bahkan mereka mengatakan: ‘Muhammad telah membuat-buat Al-Qur’an itu’, Katakanlah: ‘(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Jika mereka yang kamu seru itu menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu Maka ketahuilah, Sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, Maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?”* (Q.S. Huud : 13-14).

<sup>12</sup> Perhatikanlah ayat-ayat tantangan itu dalam ayat-ayat berikut: Surah al-Thur: 34, Hud:3, Yunus: 38 dan al-Baqarah:23.

<sup>13</sup> *Tafsir al-Sya’rawy* (14/8727).



Namun meski dengan semua itu, mereka tidak segera mengikuti petunjuk Al-Qur'an, padahal mereka tidak pernah menemukan celah untuk menguatkan dakwaan mereka, lalu mereka kembali melanggar larangan-Nya seraya berkata: "Al-Qur'an itu sengaja dibuat oleh Muhammad." Maka berangsur-angsur Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menarik mereka kepada lembah kebinasaan dari arah yang mereka tidak ketahui. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menantang mereka untuk membuat satu surah saja yang serupa dengan Al-Qur'an, tapi mereka juga menyerah tak berdaya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ  
 اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾

*"Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" (Q.S. Yunus :38).*

Ketika orang-orang kafir heran terdiam kaku, tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun, tapi mereka tidak mau menyerah, maka mereka menjadi seperti kerasukan syaitan lantaran penyakit gila. Suatu waktu mereka berbicara mengenai Al-Qur'an dengan tujuan berolok-olok belaka:

لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا ۖ إِن هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

*"Kalau Kami menghendaki niscaya Kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala." (Q.S. Al-Anfal : 31).*

Di lain waktu, mereka mengucapkan dengan nada putus asa:



أَنْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ

“Datangkanlah Al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia.” (Q.S. Yunus : 10)

Oleh karena itu, Al-Qur'an bukanlah suatu perkataan dan ungkapan yang bisa disusun oleh manusia atau jin. Sekali-kali tidak -demi Tuhanku!-, sesungguhnya dia merupakan kalam (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dengannya Dia menantang seluruh makhluk-Nya jika dapat mendatangkan yang serupa dengannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Bijaksana berfirman:

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ، وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.’” (Q.S. Al-Isra' : 88).

Maka ayat ini merupakan sanjungan terhadap kemuliaan dan keagungan Al-Qur'an.

Ayat di atas dan ayat-ayat yang senada dengan itu disebut dengan ayat-ayat *tahaddi* (tantangan) yaitu penjelasan mengenai ketidakmampuan seluruh makhluk untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an bahkan walaupun hanya satu surat sekalipun.

Oleh karena itu, keagungan Al-Qur'an dan ketinggian kedudukannya, tidak memberikan jalan dari kalangan manusia dan jin untuk mendatangkan yang semisal dengan Al-Qur'an, walaupun sebagian mereka saling menolong atas sebagian yang lain.



**PASAL KEDUA:**

---

**FENOMENA-FENOMENA  
KEAGUNGAN AL-QUR'AN**



## Pendahuluan

Sesungguhnya nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap hamba-hamba-Nya sangat banyak dan beragam. Dan bahwasanya Al-Qur'an yang agung ini merupakan nikmat terbesar dari nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada hamba-Nya. Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mendahulukan penyebutannya Di dalam Al-Qur'an daripada nikmat penciptaan manusia dari nikmat-nikmat lainnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

“(Tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.” (Q.S. Ar-Rahmaan: 1-4).

Siapa pun yang senantiasa melakukan *tadabbur* (menghayati makna) ayat-ayat Al-Qur'an, pastilah dia akan menemukan banyak ayat dan surat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang keagungannya. Terlebih pada permulaan dan penutup surat-surat Makkiyyah, juga adanya sumpah dengan dan atas nama Al-Qur'an, pujian terhadap Al-Qur'an di permulaan surat dan pembahasan tentang keagungannya di akhir surat. Juga penyebutan *Asma'ul Husna* yang diiringkan dengan penurunan Al-Qur'an. Begitu pula banyaknya nama-nama dan sifat Al-Qur'an, diantaranya bahwa dia diturunkan pada zaman yang terbaik, dalam





bahasa yang terindah dan kaya maknanya, dimudahkan untuk memahami isinya bagi semesta alam, sebagai penguji bagi seluruh kitab samawi sebelumnya, diturunkan untuk semua manusia. Namun meski dengan semua itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tetap menjamin pemeliharaannya sepanjang masa. Semua itu semua menunjukkan atas kedudukan dan keagungan Al-Qur'an.

Pembicaraan mengenai fenomena-fenomena keagungan Al-Qur'an ini akan berkisar pada hal-hal berikut ini:<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Lihat *Ta'zhim Sya'n al-Qur'an fi al-Suwar al-Makkiyah*, Prof. DR. 'Athif Qasim al-Malijy (hal. 7-40), *'Azhamah al-Qur'an wa Da'watuhu Ila al-Khair wa al-Kamal*, DR. Muhammad Jum'ah Abdullah (hal. 15-63), *Jawanib Min 'Azhamah al-Qur'an*, DR. 'Abd al-Bari Muhammad Dawud, (hal. 47-58).



## BAHASAN PERTAMA:

# Dia Diturunkan Di Zaman Terbaik

Zaman itu sama sekali tidak mempunyai kedudukan jika ditinjau dari eksistensinya sendiri. Kemuliaannya tidak lain disebabkan oleh apa yang diturunkan dan terjadi di dalamnya.

Salah satu fenomena keagungan Al-Qur'an yang agung adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkannya di zaman yang terbaik, yaitu bulan Ramadhan yang diberkahi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ ۚ

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang batil.” (Q.S. Al-Baqarah: 185).



Ia diturunkan pada malam yang penuh berkah (malam Lailatul Qadar), di bulan yang diberkahi (Ramadhan). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبْرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ  
حَكِيمٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Kami menurunkan pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.*” (Q.S. Ad-Dukhaan: 3-4).

Malam yang diberkahi pada ayat di atas adalah malam yang penuh dengan keagungan, kemuliaan dan keluhuran, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ  
خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*” (Q.S. Al-Qadr : 1-3).

Dinamakan malam itu dengan Lailatul Qadar, karena kedudukan dan kemuliaannya teramat agung di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan sudah dimaklumi bahwa sesungguhnya kedudukan dan kemuliaannya tidak disebabkan oleh waktu itu sendiri, karena “zaman” adalah satu eksistensi dalam dzat dan sifatnya. Tidak mungkin sebagian waktunya lebih mulia dari sebagian waktu yang lain lantaran zatnya sendiri. Karena itu, menjadi jelas bahwa parameter kebaikan dan kemuliaan suatu waktu itu disebabkan oleh perkara yang mulia dan



luhur yang terjadi di dalamnya, yang memiliki kedudukan yang agung dan martabat yang tinggi.

Sudah diketahui secara umum bahwa kedudukan agama lebih tinggi dan agung daripada kedudukan dunia. Dan tiada sesuatu yang lebih tinggi dan mulia kedudukannya dalam agama kecuali Al-Qur'an, karena dengannya terbuktikanlah kenabian Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, menjadi jelas perbedaan antara yang hak dan yang batil pada seluruh kitab samawi yang telah diturunkan, serta jelas pula tingkatan-tingkatan para penggenggam kebahagiaan dan lapisan-lapisan kenistaan orang-orang yang akan binasa dan sengsara.

Berdasarkan hal tersebut, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih agung nilainya daripada Al-Qur'an. Tiada yang lebih berkesan dan lebih agung kedudukannya daripadanya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Lihat *al-Tafsir al-Kabir*, oleh al-Razi (27/203-204).



**BAHASAN KEDUA:**

# Dia Diturunkan Dalam Bahasa yang Paling Tinggi dan Komperhensif

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memilih Bahasa Arab itu sebagai bahasa kitab-Nya yang terakhir diturunkan. Pilihan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap bahasa yang agung ini tidak lain kembali pada keistimewaan yang dipunyai olehnya, berupa keelastisan, keluasan, dan kemampuannya untuk selalu berkembang, mudah menyusun kalimat dan merubahnya, serta kaya akan sinonim katanya, ungkapan dan *wazn* (timbangan) katanya.<sup>16</sup>

Setiap orang yang mempelajari bahasa-bahasa dunia akan mengakui secara jujur bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang paling tinggi dan kaya maknanya pada kosa kata yang sederhana, halus pengajarannya, dan lebih banyak memberi penerangan dan penjelasan terhadap makna kata yang dicari.

Hal yang demikian itu menunjukkan tentang keagungan Al-Qur'an, karena ia diturunkan dalam bahasa yang termulia dan tertinggi, yaitu bahasa Arab.

<sup>16</sup> Lihat *Lughah al-Qur'an Makanatuha wa al-Akhthar Allati Tuhaddiduha*, DR. Ibrahim bin Muhammad Abu 'Ubah (hal. 11-12).



Oleh karena itu Al-Qur'an al-'Azhim memuji bahasa Arab di banyak ayat, diantaranya:

﴿ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

*“Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.”* (Q.S. Az-Zukhruf : 3)

Dan juga firman-Nya:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

*“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”* (Q.S. Yusuf : 2)<sup>17</sup>

Jika ada orang yang bertanya: “Mengapa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan bukan dengan bahasa yang lain di dunia?”

Maka jawabannya adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* benar-benar hendak menjadikan Al-Qur'an ini sebagai kitab yang ditujukan untuk semua umat pada setiap zaman. Oleh karena itu, Dia menurunkannya dengan bahasa yang paling fasih diantara bahasa-bahasa yang manusia di dunia, yaitu Bahasa Arab.

Adapun di antara sebabnya yang bisa saya tangkap adalah karena bahasa ini materinya kaya, lebih sedikit jumlah hurufnya, paling fasih dialek bahasanya, memiliki bentuk perubahan makna untuk mendukung maksud sang pembicara, mempunyai ragam kata yang banyak yang membuatnya dapat mencakupi kemungkinan makna dalam rangkaian kalimat Bahasa Arab; ini dapat dilakukan dalam satu rangkaian kalimat paling singkat dalam bahasa itu, sehingga pola-pola rangkaiannya berjalan dengan pola yang ringkas. Oleh karenanya,

<sup>17</sup> Perhatikan ayat-ayat yang senada dengan itu dalam ayat-ayat berikut ini: al-Ra'd: 37, al-Nahl: 103, Thaha: 113, al-Syu'ara: 192-195, al-Zumar: 27-28, Fushshilat: 3, al-Syura: 7, al-Ahqaf: 12.



perbendaharaan seperti ini banyak kita dapati dalam ucapan sastrawan Arab dan tidak demikian pada yang lainnya.<sup>18</sup>

Bangsa Arab diciptakan dengan membawa tabiat kecerdasan yang jernih dan intelektual yang tajam, di atas pilar penyangga kecerdasan dan kecerdikan itulah pola-pola kalimat mereka dibangun. Karena itulah banyak kita temukan pada ungkapan mereka pola *majaz* (kata yang dipindahkan dari arti aslinya ke dalam arti baru), *isti'arah* (bahasa kiasan), *tamtsil* (permissalan), *kinayah* (pengandaian), *isytirak* serta adanya toleransi dalam penggunaan, seperti *mubalaghah* (pola hiperbolis), *istithradh* (uraian tambahan di tengah pembicaraan), dan penggunaan pertanyaan untuk menetapkan atau mengingkari suatu hal, dan yang semacamnya.

Sehingga Al-Qur'an datang dengan gaya bahasa yang jauh lebih indah dan menakjubkan dari apa yang sebelumnya dikenal (oleh Bangsa Arab). Maka itu membuat para sastrawan penentang dakwah tidak mampu menghadapinya, sehingga mereka tidak punya pilihan kecuali tunduk menerimanya; baik yang beriman kepadanya di antara mereka, seperti: Labid bin Rabi'ah<sup>19</sup>, Ka'ab bin

<sup>18</sup> *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (1/95-96).

<sup>19</sup> Ia adalah seorang sahabat mulia: Labid bin Rabi'ah bin Malik bin Ja'far bin Kilab al-'Amiry, sang penyair yang masyhur. Ia masuk Islam bersama utusan kaumnya, dan keislamannya menjadi begitu bagus. Ia meninggalkan dunia syair pasca masuk Islam. Beliau meninggal dunia pada tahun 41 H pada usia 140 tahun. Lihat *Usud al-Ghabah* (4/260-261).



Zuhair<sup>20</sup>, al-Nabighah Al-Ja'dy<sup>21</sup>, ataupun yang tetap berada dalam kekafirannya, seperti al-Walid bin Mughirah<sup>22</sup>.

Maka Al-Qur'an itu, bila dilihat dari sisi kemukjizatannya, akan memberikan makna keindahan yang jauh lebih banyak dibandingkan dari makna-makna indah yang dapat diungkapkan para sastrawan dalam ungkapan mereka. Dan karena eksistensinya sebagai sebuah kitab yang memuat hukum-hukum syariat, pendidikan akhlak, dan pengajaran ilmu, maka sangat layak jika di dalamnya diletakkan makna-makna dan maksud yang lebih banyak daripada apa yang biasanya dikandung oleh kata-kata, dengan kadar jumlah yang seminimal mungkin, tentu saja selama itu dapat diakomidir oleh bahasa itu sendiri, agar tujuan pembimbingan yang dimaksudkan dengan kehadiran kitab ini dalam seluruh sisi petunjuk tersebut dapat terpenuhi.<sup>23</sup>

Jika Bahasa Arab diukur dengan parameter ilmu kebahasaan, maka tidak ada bahasa yang lebih memenuhi syarat untuk itu dari sisi lafazh, dan kaidah-kaidah sastra selain Bahasa Arab. Maka sangat pantas untuk kita sebut bahwa ia merupakan bahasa yang sempurna bila dilihat dengan parameter yang sederhana dan jelas, serta tidak ada perbedaan di dalamnya, yaitu parameter alat pengucapan yang ada dalam diri manusia. Sesungguhnya Bahasa Arab

<sup>20</sup> Ia adalah Ka'ab bin Zuhair bin Abi Salma al-Maziny. Seorang penyair dari kalangan penduduk Nejd. Sangat masyhur di masa Jahiliyah. Ketika Islam mulai muncul, ia menantang Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan mengganggu kaum wanita muslimah dengan syairnya, hingga Nabi saw. pun menghalalkan darahnya. Hingga akhirnya Ka'ab datang kepada beliau meminta jaminan keamanan, dan ia pun masuk Islam. Nabi saw. pun memaafkannya. Ia wafat pada tahun 26 H. Lihat *Mu'jam al-Mu'allifin* (2/669) dan *al-A'lam* (5/226).

<sup>21</sup> Ia adalah Qais bin 'Abdillah bin 'Amr bin 'Adas al-'Amiry al-Ja'dy. Usianya panjang di masa Jahiliyah maupun di era Islam. Usianya lebih panjang daripada al-Nabighah al-Dzibyany, konon ia hidup hingga 180 tahun. Di masa Jahiliyah ia menjalankan agama Ibrahim; ia berpuasa dan sering beristighfar. Ia kemudian mendatangi Rasulullah saw. dan masuk Islam. Ia hidup hingga zaman Ibnu al-Zubair dan meninggal dunia di Isfahan. Lihat *Usud al-Ghabah* (4/516-517) dan *al-Ishabah* (3/537-540).

<sup>22</sup> Ia adalah al-Walid bin al-Mughirah bin 'Abdillah bin 'Amr bin Makhzum. Termasuk salah seorang *qadhi* di zaman Jahiliyah, dilahirkan pada tahun 95 sebelum hijrah. Ia juga termasuk pemuka Quraisy yang memusuhi dakwah. Ia tewas 3 bulan setelah peristiwa hijrah dan dimakamkan di Juhun. Ia adalah ayah dari sahabat Khalid bin al-Walid, sang pedang Allah yang terhunus. Lihat *al-Kamil*, oleh Ibnu al-Atsir (2/26).

<sup>23</sup> Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir* (1/91).





menggunakan anggota tubuh manusia ini dengan baik dan sempurna. Tidak ada yang terabaikan satu peran pun dari tugas-tugas anggota tubuh tersebut, sebagaimana yang sering terjadi di banyak ejaan huruf pada bahasa lainnya. Tidak ada tumpang tindih pada satu huruf dari huruf-hurufnya antara 2 *makhraj* (tempat keluarnya huruf), dan tidak pula pada satu *makhraj* dari *makhraj* dua huruf ejaannya...Kelebihan semacam ini bisa jadi dimiliki oleh bahasa lainnya, tetapi tidak sesempurna bahasa Arab ini, dan tidak ada satu bahasa pun yang bisa mengunggulinya.<sup>24</sup>

Ibnu Faris *rahimuhullah* pernah mengatakan:

“Tidak ada seorang pun yang mampu menerjemahkan Al-Qur'an ini ke dalam bahasa yang lain, seperti telah terjadi pada Kitab Injil yang telah diterjemahkan dari Bahasa Siriyani ke dalam Bahasa Ethiopia dan Yunani, begitu pula kitab Taurat dan Zabur dan seluruh kitab-kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lainnya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Karena bangsa non Arab menggunakan *majaz* seluas penggunaan bangsa Arab terhadapnya.”<sup>25</sup>

<sup>24</sup> *Asyat Mujtami'at Fi al-Lughah wa al-Adab*, oleh Abbas Mahmud al-'Aqqad, hal. 11-12.

<sup>25</sup> *Al-Shahaby*, hal. 26.



## BAHASAN KETIGA:

# Dimudahkan Memahami dan Membaca al-Qur'an Bagi Alam Semesta

Di antara fenomena keagungan Al-Qur'an al-'Azhim adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membentangkan jalan kemudahan bagi siapa yang ingin memahami dan mempelajarinya kepada seluruh alam semesta ini, agar tidak ada lagi alasan kelak di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jika mereka tidak memahami maknanya dan tidak mengilmui isi kandungannya. Hal ini berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qamar : 17)

Juga firman-Nya:



﴿١٧﴾ فَإِنَّمَا يَسِّرْنَاهُ لِبِلسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

“Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur’an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.” (Q.S. Maryam : 97)

Kemudahan yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hamparkan ini sebagai penerang dan motivasi bagi kaum muslimin untuk lebih giat dalam mempelajari Al-Qur’an. Dan juga merupakan sindiran bagi orang-orang musyrik agar mereka menyadari kebodohan mereka yang telah menutupi keinginan mereka dari mempelajari Al-Qur’an. Sebagaimana yang disinyalir Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

﴿١٧﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al Qamar : 17)

Kata “*Kami mudahkan*” artinya memberikan kemudahan terhadap suatu urusan, baik dengan perbuatan seperti dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ

Artinya:

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah : 185)



Atapun dengan kemudahan itu tercermin dalam ucapan, sebagaimana firman-Nya:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

“*Sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.*” (Q.S. Ad-Dukhaan : 58)

Penyebab kemudahan itu karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang paling fasih dan jelas, ia datang melalui lisan seorang Rasul yang termulia.

Dan makna kemudahan itu, kembali pada kemudahan dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Yaitu orang yang mendengarnya memahami makna yang dikehendaki oleh orang yang membacanya tanpa ada kepayahan dan kesulitan, sebagaimana ada sebuah ungkapan: “masuk dari telinga kanan keluar dari telinga kiri”.

### **Kemudahan ini mencakup lafazh dan maknanya.**

Adapun kemudahan dari sisi lafazh, karena Al-Qur'an berada di puncak kefasihan ungkapan dan susunan kalimatnya, yaitu kefasihan dalam ungkapan, indah dan teratur susunan katanya, sehingga mudah dihafalkan oleh lisan manusia.

Sedangkan kemudahan dalam makna, adalah karena ia mudah dimengerti dan kaya akan maknanya, yang mungkin akan melahirkan pemahaman makna baru ketika seorang mengulang-ulang kembali tadabbur dalam pemahaman ayat-ayat-Nya.<sup>26</sup>

Ar Razi *rahimuhullah* telah menyebutkan beberapa sisi makna dari firman Allah Ta'ala:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ

<sup>26</sup> Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir* (25/344), (27/180-181)



“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari.”  
(Q.S. al-Qamar: 17)

Yaitu sebagai berikut:

1. Kami (Allah) mudahkan untuk menghafalnya, dimana tidak ada kitab-kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mampu dihafal oleh manusia selain Al-Qur'an.
2. Kami (Allah) mudahkan untuk mengambil pelajaran darinya. Di mana kita akan menemukan mutiara hikmah dari kedekatan interaksi kita bersamanya.
3. Kami (Allah) akan membuatnya menjadi tautan hati kita hingga merasakan kelezatan saat mendengarnya. Dan siapa yang tidak memahami maknanya, maka dia harus berusaha untuk memahaminya. Jangan merasa bosan (jenuh) untuk selalu mendengar dan belajar memahaminya. Jangan pernah berkata: “Saya telah mengetahui, maka saya tidak perlu mendengarnya.” Bahkan seharusnya setiap kali kita berinteraksi dengannya, maka akan bertambah kelezatan dan pemahaman terhadapnya.<sup>27</sup>

Sehingga kemudahan ini adalah benar adanya, tiada keraguan sedikit pun di dalamnya, maka dimanakah orang-orang yang mau mempelajarinya? Inilah persoalannya!

---

<sup>27</sup> Lihat *al-Tafsir al-Kabir* (29/38-39).



## BAHASAN KEEMPAT:

# Penjagaan Allah Terhadap al-Qur'an

Pertama, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan keagungan Al-Qur'an dengan menyebutkan pemeliharaan-Nya sebelum ia diturunkan dalam beberapa ayat, di antaranya adalah:

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ مُّكْرَمَةٍ ﴿١٣﴾  
مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

“Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya. Di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan. Yang ditinggikan lagi disucikan. Di tangan Para penulis (malaikat). Yang mulia lagi berbakti.” (Q.S. ‘Abasa : 11-16).

Kedua, adapun penjagaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap Al-Qur'an ketika ia diturunkan. Hal ini berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:



وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَهُ ۗ

“Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran.” (Q.S. Al-Isra' : 105).

Dan juga firman-Nya :

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ۖ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ۖ

“(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu. kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.” (Q.S; Al Jin : 26 – 27)

Ketiga, adapun penjagaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap Al-Qur'an setelah diturunkannya, seperti disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۖ

”Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al Hijr : 9).

Karena penjagaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu, maka Al-Qur'an tetap dalam keasliannya. Ia tetap kokoh berdiri, kemuliaannya tak terkontaminasi oleh segala cela. Setiap usaha untuk merubah satu huruf saja darinya, selalu berakhir pada kegagalan.

Juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:



إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَا يَأْتِيهِ  
الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur’an ketika Al-Qur’an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur’an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur’an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.*” (Q.S. Fushshilat : 41-42).

Al-Qur’an Al-‘Azhim itu tertulis dalam *Ummul Kitab* (Kitab Induk yang mencatat segala sesuatu-penj), terpelihara di *Lauh Mahfudz*. Sehingga ia terjaga di langit dari segala hal yang dapat mencerabutnya dan tidak pantas untuknya. Yang demikian itu menjadi bukti kesempurnaan dan keterjagaannya.<sup>28</sup>

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ



“*Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.*” (Q.S. Al-Waqi’ah : 77-79).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifati Al-Kitab (Al-Qur’an) dengan “*Al-Maknun*”, yang diambil dari kata “*Al-Iktinan*” yang berarti tertutupi. Sehingga maksudnya adalah bahwa ia terhalangi dari pandangan manusia, maka ia

<sup>28</sup> Lihat ‘Inayatullah wa ‘Inayah Rasulihi Bi al-Qur’an al-Karim (hal. 9-11)





merupakan perkara yang gaib, yang tidak mengetahui rahasianya kecuali Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kesimpulan makna yang dapat diambil dari ayat di atas adalah bahwa Al-Qur'an yang telah sampai kepada mereka dan telah mereka dengarkan bacaannya dari Nabi (Muhammad) *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk disebarkan kepada manusia. Guna menyempurnakan sifat yang melekat padanya, bahwa ia merupakan kalam (perkataan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan bukan diadakan oleh manusia.<sup>29</sup>

### **Yang Dimaksud Dengan *Al-Hifzh* (Penjagaan)**

Penjagaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap Al-Qur'an mencakup penjagaan-Nya dari kerusakan dan penjagaan-Nya dari tambahan ataupun pengurangan di dalamnya, dengan cara memudahkan penyampaiannya dengan cara mutawatir dan semua jalan yang dapat mengantarkan ke sana. Juga menyelamatkannya dari segala bentuk penyimpangan dan perubahan, hingga umat Islam dapat menjaganya dalam hafalan mereka sejak zaman Nabi (Muhammad) *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahkan jumlah orang yang hafal Al-Qur'an mencapai jumlah mutawatir pada setiap tempat.

Al-Qadhi 'Iyadh<sup>30</sup> telah menuturkan dalam *al-Madarik*: bahwasanya al-Qadhi Ismail bin Ishaq bin Hammad al-Maliky al-Bashry<sup>31</sup> pernah ditanya tentang rahasia terjadinya perubahan pada kitab-kitab terdahulu dan terbebasnya Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan, maka ia pun menjawab

<sup>29</sup> *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (27/304).

<sup>30</sup> Ia adalah al-Qadhi 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh bin Umar al-Yahshuby al-Sabty, seorang imam pada zamannya di kawasan Maghrib (Arab Afrika), dalam bidang hadits, nahwu dan bahasa. Ia mempunyai beberapa karya yang bagus, di antaranya: *Masyariq al-Anwar*, *Syarh Kitab Muslim* dan *al-Tanbihat*. Ia dikenal sangat cerdas dan lurus perilakunya. Wafat pada tahun 544 H, dan ia dilahirkan pada tahun 476 H. Lihat *Wafayat al-A'yan* (3/483-485) dan *al-A'lam* (5/99).

<sup>31</sup> Ia adalah Ismail bin Ishaq bin Hammad bin Zaid al-Jahdhamy al-Azdy, seorang ulama fikih Maliki, dilahirkan pada tahun 200 H. Karya-karyanya antara lain: *al-Mabsuth*, *Syawahid al-Muwattha'*, *al-Ushul* dan *al-Sunan*. Wafat pada tahun 282 H. Lihat *Thabaqat al-Fuqaha'* oleh al-Syairazi (hal. 164-165) dan *al-A'lam* (1/310).



bahwa sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan mandat kepada para rahib intuk menjaga kitab-kitab mereka sebagaimana firman-Nya:

بِمَا اسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ

“Disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah.” (Q.S. Al-Maidah : 44).

Sedangkan Al-Qur'an, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri yang menjaganya, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

”Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al Hijr : 9)<sup>32</sup>

Ketelitian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam menjaga kitab-Nya yang mulia (Al-Qur'an), terbukti bahwa sebagian orang berupaya untuk memasukkan sesuatu yang bukan darinya dan berusaha mengubahnya melalui satu celah yang mereka lihat sangat dekat di hati setiap muslim, yaitu pengagungan terhadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka mereka mencermati Firman Allah *Ta'ala*:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.” (Q.S. Al-Fath : 29).

<sup>32</sup> Al-Tahrir wa al-Tanwir (13/17-18)



Lalu mereka menambahkan pada ayat di atas satu kalimat, yaitu kalimat “*Shallallahu 'alaihi wa sallam*”. Kemudian mereka mencetak mushaf yang telah ditambah ayatnya itu, sehingga berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ  
رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Mereka maksudkan dengan yang demikian itu, guna mencuri simpati hati kaum muslimin. Tetapi para ulama ketika membaca mushaf tersebut, mereka memerintahkan untuk membakarnya (memusnahkannya) seraya berkata: “Sesungguhnya pada ayat ini telah terjadi penambahan.”

Orang yang mencetak mushaf itu mengataan: “Tetapi bukankah tambahannya itu adalah kalimat yang kalian cintai dan hormati?”

Para ulama menjawab: “Sesungguhnya Al-Qur'an itu *tauqifiy* (tiada ruang untuk berijtihad), kami membaca dan mencetaknya sebagaimana ia diturunkan.”<sup>33</sup>

### **Cara dan Pengaturan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Menjaga Kitab-Nya**

Kita mengetahui bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyiapkan untuk Al-Qur'an al-'Azhim situasi dan kondisi yang berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjaganya secara langsung, berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, di antaranya adalah:

1. Dia menyiapkan suatu umat yang kuat dalam ingatan dan hafalannya. Itu karena generaso bangsa Arab pertama pada masa jahiliyah terkenal dengan kekuatan hafalannya, di mana mereka meriwayatkan beribu-ribu bait syair

<sup>33</sup> *Tafsir al-Sya'rawy* (12/7653)



yang tidak dibukukan, karena sesungguhnya mereka mengandalkan hafalan mereka.

2. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memudahkan manusia untuk menghafal Al-Qur'an Al-'Azhim, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al Qamar : 17)

3. Menyiapkan suatu umat yang konsisten dan kapabel untuk menghafal, memahami dan memikul amanah ini. Karena itu para *huffazh* (penghafal Al-Qur'an) menghafalnya langsung dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, hingga hafalan mereka benar-benar kuat. Kemudian mereka mencatatnya setelah itu, lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* turun tangan langsung untuk memeriksanya.
4. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga telah menyiapkan kesempatan bagi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk mengecek (hafalannya) di langit, di mana beliau mnenghafal ayat-ayat yang diwahyukan kepadanya, kemudian Jibril 'Alaihissalam mengoreksi hafalan beliau sekali dalam setahun. Dan di tahun terakhir dari kehidupan beliau yang penuh berkah, Jibril 'Alaihissalam mengoreksi hafalan beliau seluruhnya dua kali.
5. Setelah Al-Qur'an rampung dicatat, semakin tidak ada lagi kesempatan bagi orang yang ingin bermain-main dengan Al-Qur'an. Para *huffazh* mengoreksi setiap eksemplar mushaf dengan teliti. Dan ketika Mushaf Al-Qur'an dicetak oleh percetakan tertentu, maka dibentuklah lajnah (panitia) khusus dan kapabel yang terdiri dari para *huffazh* senior di dunia Islam untuk mengoreksi secara teliti dan cermat setiap hurufnya sebelum diizinkan untuk dicetak.



Dengan metode seperti ini, maka terwujudlah pemeliharaan Al-Qur'an Al-'Azhim yang telah digariskan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sejak zaman azali yaitu di *Lauh Mahfudz*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menepati janji-Nya yang benar dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al Hijr : 9)

Dan penjagaan Al-Qur'an ini yang menjadi bukti yang paling terang mengenai keagungan Al-Qur'an Al-Karim.<sup>34</sup>

Dan di antara dampak dari itu semua adalah:

1. Memutus obsesi musuh-musuh Islam untuk merubah Al-Qur'an.
2. Kaum muslimin dapat merasakan nikmat penjagaan ini, dan konsekwensi yang lahir darinya berupa kepercayaan yang sempurna, terbebas dari segala keraguan yang menyelimuti hati orang lain selain kita.

<sup>34</sup> Lihat *Raka'iz al-Iman* (hal. 206-207)



**BAHASAN KELIMA:**

# Universalitas al-Qur'an

Musuh-musuh Islam mengira bahwa Al-Qur'an itu merupakan kitab sejarah, yang dibatasi oleh waktu tertentu saja, lalu setelah masanya usai, ia akan menjadi usang dan tak berlaku bagi umat setelahnya. Dan di zaman kontemporer ini ia tidak lagi mempunyai pengaruh sedikit pun!

Kita selaku kaum muslimin memiliki keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan oleh keraguan sedikit pun juga, bahwa Al-Qur'an itu merupakan kitab yang di dalamnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berbicara kepada seluruh manusia sampai hari kiamat; sehingga ia tidak dibatasi oleh waktu, tempat, ras, dan statusnya.

Bahkan Al-Qur'an ditujukan kepada seluruh bangsa manusia dan jin. Ia berbicara kepada mereka semua memberikan petunjuk kepada mereka seluruhnya mengenai jalan-jalan yang dapat menghantarkan mereka pada kebahagiaan dunia dan akhirat; berupa akidah yang shahih, ibadah yang benar, hukum-hukum yang mulia dan akhlak yang terpuji, yang membuat kehidupan mereka menjadi lurus.



Nash-nash dari Al-Qur'an, sunnah dan ijma' (konsensus) umat Islam, semuanya saling menguatkan universalitas al-Qur'an. Dan sangat sulit untuk menyebutkan semua ayat yang berbicara mengenai universalitas al-Qur'an.<sup>35</sup>

Sebagian ulama menyebutkan bahwa jumlah ayat yang menunjukkan tentang universalitas al-Qur'an lebih dari 350 ayat.<sup>36</sup>

Dalam Al-Qur'an ada empat ayat yang menjelaskan secara terang bahwa Al-Qur'an merupakan peringatan bagi seluruh alam.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

"*Ia tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam.*" (Q.S. Yusuf: 104, Shad: 87, al-Qalam: 52, al-Takwir: 27)

Siapa yang mencermati lafazh dan ungkapan empat ayat di atas, niscaya dia akan menemukan maksudnya, yang antara lain adalah universalitas al-Qur'an.

Sebagian ulama tafsir (*mufassirin*) telah menyimpulkan dari ayat-ayat di atas sebagai berikut:

*Pertama*, Ayat-ayat di atas datang dengan bentuk *al-Hashr* (pembatasan).<sup>37</sup> Dan ungkapan pembatasan seperti ini akan menafikan semua sifat yang menafikan universalitasnya dan membuat universalitas tersebut tertuang secara tekstual dengan sangat jelas.

*Kedua*, Sesungguhnya Al-Qur'an itu sebagai peringatan bagi semesta alam, karena ia ditujukan kepada seluruh bangsa manusia dan jin. Ia mengingatkan

<sup>35</sup> Perhatikan contoh-contoh ayat-ayat yang menunjukkan universalitas al-Qur'an dalam ayat-ayat berikut ini: al-Baqarah: 185, al-Nisa': 1, 79, 170, 174, al-A'raf: 158, Yunus: 57, 99, 104, 108, Yusuf: 104, al-Isra': 89, 94, 105, 106, al-Anbiya': 107, al-Hajj: 1, 5, 27, 49, 73, al-Furqan: 1, 50, 51, 56, al-Ahzab: 45, 46, Saba': 28, Fathir: 24, Shad: 87, al-Qalam: 52, al-Takwir: 27.

<sup>36</sup> *Dilalath Asma' Suwar al-Qur'an al-Karim Min Manzhur Hadhari*, DR. Muhammad Khalil Jaijik, hal. 132.

<sup>37</sup> Lihat *al-Tahrir wa al-Tanwir* (17/125)



dan membimbing mereka mengenai perkara-perkara yang mereka perlukan, baik dalam ruang lingkup individu, keluarga, masyarakat maupun negara.

Lafazh “*Lil ‘Aalamiin*” (bagi semesta alam) meliputi manusia dan jin, baik mereka yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* maupun dengan orang-orang yang datang sesudahnya sampai tibanya hari kiamat.<sup>38</sup>

Ketiga, lafazh “*Al-‘Alamiin*” adalah kata jamak yang didefinitifkan dengan “*Al*” (alif lam), sehingga akan menunjukkan makna *al-Istighraq* (pencakupan yang menyeluruh). Karena itu bentuk jamak yang didefinitifkan dengan *alif lam* termasuk dalam bentuk ungkapan umum dalam bahasa Arab.

Lafazh “*Aalam*” adalah bentuk mufrad dari kata “*Al-‘Alamiin*”, kata ini mencakup semua yang ada di alam semesta ini. Jika dijamakkan dengan huruf *wawu* dan *nun*, maka maknanya menjadi khusus bagi mereka yang berakal dari golongan manusia dan jin seluruhnya.

Maka lafazh “*Lil ‘Aalamin*”, menunjukkan bahwa Al-Qur’an adalah peringatan bagi semua yang berakal, baik manusia maupun jin, tanpa dibatasi oleh waktu, tempat, tingkatan dan ras.

Al-Razi *rahimahullah* berkata<sup>39</sup>: “Lafazh *al-Alamiin* mencakup seluruh makhluk. Dan ayat di atas menunjukkan bahwa ia (Al-Qur’an) itu diturunkan untuk seluruh makhluk hingga hari kiamat.”

Di antara ayat-ayat yang menerangkan secara jelas tentang universalitas Al-Qur’an Al-Karim adalah:

1. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١٠١﴾

<sup>38</sup> Lihat *Tafsir Abu Hayyan* (6/480), *Tafsir Ibn ‘Athiyah* (4/199)

<sup>39</sup> *Al-Tafsir al-Kabir* (24/40)





“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (Q.S. Al-Furqan : 1)

2. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. al-Anbiyaa' : 107)

3. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا  
كُفُورًا ﴿٨٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari (Nya).” (Q.S. Al-Israa' : 89)

4. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar : 27)

5. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:



إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ  
ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾

“*Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri. Dan siapa yang sesat, maka sesungguhnya Dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.*” (Q.S. Az-Zumar : 41)

Ibnu Qayyim *rahimahullah* mengulas keumuman firman Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

﴿١٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” (Q.S. al-Anbiyaa' : 107)

dengan ucapannya<sup>40</sup>:

“Yang paling tepat dari dua pendapat mengenai makna ayat ini adalah bahwa ia adalah bersifat umum. Atas dasar pertimbangan ini, maka ada dua sisi yang terkandung dalam ayat ini, salah satunya adalah bahwa seluruh alam semesta ini telah merasakan manfaat dari risalahnya.

Adapun dengan mengikuti petunjuknya (Al-Qur'an), maka mereka akan meraih kemuliaan hidup, baik dunia maupun akhirat.

Sedangkan musuh-musuh yang berupaya memerangnya, maka disegarakan kebinasaan kepada mereka. Dan kematian lebih baik bagi mereka, karena jika ditangguhkan kematian mereka justru akan menambah beratnya

<sup>40</sup> *Jala' al-Afham* (hal. 181-182)



siksa yang menimpa mereka di akhirat, yang telah ditetapkan terhadap mereka. Maka dari itu, kematian yang disegerakan untuk mereka, lebih baik dari usia yang panjang tetapi hidup dalam kekufuran.

Dan adapun orang-orang yang berpegang teguh terhadap Al-Qur'an, maka mereka hidup di dunia di bawah naungan petunjuk, perlindungan dan jaminannya. Keburukan yang akan menimpa mereka jelas jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang akan menimpa orang-orang yang memeranginya.

Sementara orang-orang munafik: dengan menampakkan keimanan mereka terhadapnya, maka hal itu akan melindungi darah, harta, keluarga dan kehormatan mereka, serta berlaku bagi mereka hukum-hukum Islam, seperti warisan dan yang lainnya.

Sedangkan orang-orang yang jauh dan terpencil darinya, maka sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengangkat dengan risalah-Nya azab yang menyeluruh dari penduduk bumi. Dengan demikian seluruh penduduk bumi dapat merasakan manfaat dari diturunkannya Al-Qur'an.

*Kedua:* Al-Qur'an merupakan rahmat bagi setiap orang. Tapi orang-orang yang beriman menerima rahmat tersebut dan mempergunakannya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhiratnya. Sementara orang-orang kafir menolak rahmat tersebut, sehingga ia tidak dapat menjadi rahmat bagi mereka. Permisalannya seperti orang yang mengatakan: bahwa obat ini untuk menyembuhkan penyakit ini, maka jika petunjuk itu tidak dipatuhi, tentulah penyakit yang diderita tak akan sirna.

Ada ungkapan dan susunan kalimat dalam Al-Qur'an yang ditujukan bagi seluruh manusia tanpa dibatasi oleh ras, waktu, tempat, derajat dan yang lainnya yang menunjukkan universalitas al-Qur'an dan keabadian hukum-hukumnya sampai hari kiamat. Dari sini kita bisa mencermati bahwa Al-Qur'an



menggunakan ungkapan umum dan bukan khusus.<sup>41</sup> Juga ungkapan yang bersifat mutlak dan tidak diikat oleh ikatan apapun.

Bahkan Al-Qur'an jarang menggunakan ungkapan yang bersifat khusus, tertentu dan terbatas, seperti: tempat tertentu, waktu yang dikhususkan ataupun person tertentu. Apabila ada suatu kebutuhan yang mendorong adanya pernyataan Al-Qur'an yang dikhususkan dengan sifat maupun yang lainnya, maka Al-Qur'an tetap menyebutnya dengan gambaran yang bersifat umum yang unsur kekhususannya seminim mungkin, seperti: *Al-Mukminun* (orang-orang yang beriman), *Al-Muttaqun* (orang-orang yang bertakwa), *Ash-Shalihun* (orang-orang yang shalih), *Al-Kafirun* (orang-orang yang kafir), *Al-Munafiqun* (orang-orang yang munafik), dan *Al-Ghafilun* (orang-orang yang lalai) dan yang senada dengan itu, yang tidak dikhususkan dengan suku, derajat, dan juga tidak dibatasi dengan posisi mereka sebagai penduduk Hijaz, Mekkah ataupun Madinah misalnya, yang justru menyempitkan cakupan kata itu.

Coba Anda perhatikan –sebagai contohnya- ayat-ayat tentang “Kisah Bohong” (*Hadits al-Ifk*) terhadap Ummul mukminin ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, walaupun ia turun terkait peristiwa yang menimpa Ummul mukminin Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, namun tidak Anda temukan adanya penyebutan nama, atau nasab, dan hubungan kerabat dari korban kabar bohong itu.<sup>42</sup>

Hal lain yang menerangkan tentang universalitas al-Qur'an al-‘Azhim adalah apa yang disebutkan dalam pemaparan penjelasan tentang pelajaran-pelajaran yang bisa dipetik dari kisah-kisah dan perumpamaan dalam Al-Qur'an, bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membuat atau membentuk permisalan

<sup>41</sup> Di antara bentuk kalimat dan ungkapan yang universal serta bermakna luas adalah: *Ya ayyuhannas* (Wahai sekalian manusia), *Ya ayyuhalladzina amanu* (wahai sekalian orang-orang beriman), *Ya bani Adam* (wahai anak cucu Adam) dan *Ya ayyuhal kafirun* (wahai sekalian kaum kafir); suatu bentuk ungkapan yang mencakupi setiap individu tanpa perbedaan, bahkan meski ruang lingkup manusia di mana al-Qur'an turun ketika itu masih sempit.

<sup>42</sup> Berpijak pada pola Qur'ani yang dalam banyak kondisi dan pengertiannya melakukan generalisasi, maka para ulama Fikih dan Ushul Fikih menyimpulkan sebuah kaidah yang terkait dengan ayat-ayat yang turun disebabkan oleh sebab khusus: “*Al-‘Ibrah bi ‘umum al-Lafzh la bi khushush al-Sabab*” (Yang menjadi pegangan adalah lafazh yang bersifat umum dan bukan *sabab al-nuzul* yang bersifat khusus).



dengan kata “*An-Nas*” (manusia), di mana Allah menggunakan kata “*An-Nas*” dalam bentuk jamak yang didefinitifkan dengan *alif lam* yang menunjukkan makna *istighraq* (mencakupi semua yang termasuk dalam kategori kata tersebut-penj), sebagaimana dimaklumi di kalangan Ahli Bahasa Arab.<sup>43</sup>

Dari uraian sebelumnya menjadi jelas bagi kita bahwa universalitas al-Qur'an merupakan manifestasi yang sangat nyata dari keagungan Al-Qur'an, yang juga menunjukkan secara jelas tentang keagungan Dzat yang telah menurunkannya; Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

---

<sup>43</sup> Lihat *Dilalah Asma' Suwar al-Qur'an al-Karim Min Manzhar Hadhari*, hal. 137-141.



**BAHASAN KEENAM:**

# Pengakuan dan Pengujian al-Qur'an Terhadap Kitab- kitab Allah Sebelumnya

**Makna “*Mushaddiq*” Secara Bahasa**

Secara ringkas, kata “*Mushaddiq*” mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Mengakui akan kebenaran sesuatu.
- b. Mengikrarkan atas sesuatu.
- c. Menunjukkan atas kebenaran sesuatu.<sup>44</sup>

**Makna “*Haimana*” Secara Bahasa**

Secara ringkas, kata “*Haimana*” mempunyai pengertian sebagai berikut:

- a. Menguasai.

---

<sup>44</sup> *Al-Mu'jam al-Wasith*, hal. 510, materi: صدق



- b. Mengawasi.
- c. Memelihara.
- d. Mempersaksikan.<sup>45</sup>

Penyifatan Al-Qur'an Al-'Azhim sebagai "Muhaimin" (penguji) dan "Mushaddiq" (pembenar) terhadap kitab-kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebelumnya mengandung pengertian bahwa al-Qur'an itu:

**Pertama:** menguasainya. Artinya Al-Qur'an sebagai pemimpin dan hakim atas kitab-kitab terdahulu. Dia bertindak selaku pengekang kendali jika kitab-kitab condong pada hal-hal yang melampaui batas dan batil, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* guna membantah dakwaan kaum Nasrani, dalam persoalan Al-Masih dan ibunya:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ  
صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ أَنْظِرْ كَيْفَ نَبِّئِينَ لَهُمُ الْآيَاتِ  
ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

"Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar. Kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)." (Q.S. Al-Maidah : 75)

<sup>45</sup> *Op.cit.*, hal. 105, materi: هيمان



**Kedua:** Pengawas terhadapnya. Artinya bahwa Al-Qur'an itu sebagai pengoreksi kabar berita yang datang dari kitab-kitab terdahulu dan memeriksa fakta-fakta kebenarannya, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ هُمَ

*“Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka...”* (Q.S. An-Nisa' : 157)

Ayat ini sebagai bantahan terhadap dakwaan orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa *'alaihissalam* terbunuh di tiang salib. Maka Al-Qur'an datang untuk mengoreksi kebenaran berita itu, lalu ia menjelaskan bahwa dakwaan tersebut sebagai suatu kedustaan dan kepalsuan yang termuat dalam kitab Injil yang telah dirubah isinya oleh pendeta-pendeta mereka dan tidak berasal dari kitab Injil yang sebenarnya, yang telah diturunkan kepada Nabi Isa *alaihissalam*.

**Ketiga:** Pemelihara terhadapnya, dan ini lebih dekat kepada makna yang kedua.

**Keempat:** Saksi terhadapnya. Maksudnya dia memberikan kesaksian terhadap keshahihan dan keaslian kitab-kitab terdahulu, menetapkan prinsip-prinsip dasarnya dan mengakui kebenarannya.

**Kelima:** Pemberi kabar yang terpercaya tentangnya. Artinya apa yang dikabarkan Al-Qur'an tentang kitab-kitab itu atau kabar tentang Al-Qur'an di dalam kitab-kitab tersebut adalah benar. Pandangan lain selain itu yang diyakini oleh para pemeluknya adalah batil dan tidak dapat dipercaya.

Ibnu Juraij<sup>46</sup> mengatakan:

<sup>46</sup> Ia adalah 'Abd al-Malik bin 'Abd al-'Aziz bin Juraij, sang faqih negeri Haram (Mekkah) dan imam masyarakat Hijaz pada masanya. Berasal dari Romawi dan dahulu termasuk budak Suku Quraisy, lahir dan





“Al-Qur’an adalah pemberi kabar terpercaya terhadap kitab-kitab sebelumnya. Maka apa yang dikabarkan oleh Ahlul Kitab mengenai kitab mereka, dan sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur’an, maka percayailah. Jika tidak, maka dustakanlah.”<sup>47</sup>

**Keenam:** Mengakui kebenarannya. Artinya Al-Qur’an mengakui kebenaran kitab-kitab terdahulu bahwa ia benar-benar diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, diturunkan kepada para Rasul-Nya. Mengakui bahwa di dalamnya terkandung ajaran aqidah yang shahih dan prinsip-prinsip umum yang tidak bertentangan dengan akal sehat, seperti: mencintai kebaikan, memerintahkan yang benar, mencegah dari yang mungkar, menegakkan keadilan, merealisasikan nilai-nilai kebenaran dan lain sebagainya.

**Ketujuh:** Menetapkan kebenaran yang ada di dalam kitab-kitab tersebut. Artinya Al-Qur’an tidak menentang kebenaran yang disebutkan dalam kitab-kitab itu, baik dalam persoalan aqidah, berita-berita yang disampaikan dan lain sebagainya.

**Kedelapan:** Menunjukkan kebenarannya. Artinya Al-Qur’an itu adalah dalil yang menunjukkan bahwa kitab-kitab terdahulu benar-benar berasal dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, dan bahwa kabar beritanya yang shahih adalah sesuatu yang haq. Itu karena kitab-kitab terdahulu telah memberitakan tentang sifat-sifat Nabi kita Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi Wassallam*, sifat-sifat umatnya dan memberikan kabar gembira tentang kenabian beliau.

Al-Qur’an Al-‘Azhim itu datang untuk membenarkan apa yang diberitakan oleh kitab-kitab itu, yang sesuai dengan sifat-sifat tersebut. Sehingga ini menunjukkan kebenaran berita kitab-kitab terdahulu terkait masalah ini, dan menunjukkan pula bahwa ia berasal dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.<sup>48</sup>

---

meninggal dunia di Makkah. Wafat pada tahun 150 H. Lihat *Siyar A’lam al-Nubala’* (6/325) dan *al-A’lam* (4/160).

<sup>47</sup> *Tafsir al-Baghawy* (2/43). Dan lihat *Tafsir al-Thabary* (6/266).

<sup>48</sup> Lihat *al-Tafsir al-Maudhu’i li al-Ayat al-Qur’aniyyah al-Muta’alliqah bi al-Kutub al-Samawiyyah*, DR. Abdul Aziz al-Dardir Musa, hal. 392-393.



Siapa yang memperhatikan kandungan dari pengertian di atas, maka dia akan melihat bahwa antara satu makna begitu mirip dengan makna yang lain, tetapi seluruhnya atau sebagian besar maknanya disebutkan dalam nash-nash Al-Qur'an Al-'Azhim menunjukkan makna "pembenaran" atau bahwa "ia membenarkan apa yang telah dikabarkan oleh kitab-kitab sebelumnya."<sup>49</sup>

Musuh-musuh dan para penentang Islam dari kelompok orientalis dan missionaris menggunakan ayat-ayat di atas atau sebagiannya sebagai dalil terhadap tipu daya mereka. Di mana mereka beralih dengan ayat-ayat tersebut tentang terbebasnya kitab-kitab terdahulu dari penyimpangan dan *nasakh* (penghapusan dari Allah). Dan sebagai konsekwensinya maka kita wajib mengamalkan isi kitab-kitab terdahulu sebagaimana Al-Qur'an. Bahkan mereka telah menulis buku-buku dan tulisan dalam masalah ini.<sup>50</sup>

### **Pembenaran Al-Qur'an Terhadap Kitab-kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Sebelumnya**

Sebagai tambahan pembahasan sebelumnya, pembenaran Al-Qur'an Al-'Azhim terhadap kitab-kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebelumnya dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu:

**Pertama:** Al-Qur'an menetapkan bahwa kitab-kitab terdahulu adalah benar-benar wahyu, dan menetapkan bahwa ia benar-benar mungkin terjadi, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ قَبْلِهِ ﴾

<sup>49</sup> Perhatikan contoh ayat-ayat yang membicarakan tentang peran pengujian dan pembenaran al-Qur'an al-'Azhim terhadap kitab-kitab sebelumnya dalam 14 dalil di dalam Kitabullah, yaitu sebagai berikut: al-Baqarah: 41, 89-91, 97, Ali Imran: 3, al-Nisa': 47, al-MA'idah: 48, al-An'am: 92, Yunus: 37, Yusuf: 111, Thaha: 133, al-Syu'ara': 196, Fathir: 31, al-Ahqaf: 12, 30.

<sup>50</sup> Di antaranya adalah sebuah tulisan yang berjudul: *Abhats al-Mujtahidin fi al-Khilaf Baina al-Nashara wa al-Muslimin*. Penulisnya adalah Nikola Ya'kub Gabriel, dicetak di Mesir pada tahun 1901.



*“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya...”* (Q.S. An-Nisaa' : 163)

Pembenaran ini terkait dengan sumber dari mana datangnya wahyu dan risalah terdahulu. Dengan demikian Al-Qur'an itu membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, sebagaimana firman-Nya:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ

وَالْإِنْجِيلَ

*“Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.”* (Q.S. Ali Imran : 3)

**Kedua:** Sesungguhnya Al-Qur'an Al-Azhim itu datang sesuai dengan yang digambarkan oleh kitab-kitab sebelumnya, di mana ia mencakup gambaran Sang penutup para Rasul, bahwa dia datang dengan membawa sebuah kitab dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Maka turunnya Al-Qur'an selaras dengan penjelasan-penjelasan tersebut sebagai bukti bahwa Al-Qur'an itu membenarkan kitab-kitab sebelumnya.

**Ketiga:** Sesungguhnya Al-Qur'an Al-Azhim itu sejalan dengan kitab-kitab terdahulu dalam masalah tujuan dan prinsip-prinsip utama agama, yang tidak mengalami perbedaan mengikuti perbedaan syariat dan risalah. Dari sini kita bisa temukan adanya kesamaan antara Al-Qur'an dengan kitab-kitab terdahulu dalam persoalan berikut:

1. Seluruhnya menyeru untuk beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, kitab-kitabNya dan mengimani Hari Akhir serta hal-hal yang berhubungan dengan pensucian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dari segala bentuk



kekurangan dan menyifati-Nya dengan keMahasempurnaan yang pantas untuk Dzat-Nya yang Maha Suci.

2. Semua kitab-kitab yang diturunkan itu juga sepakat atas prinsip-prinsip dasar syariat, seperti: shalat, puasa, zakat dan lain-lain...Di mana Al-Qur'an Al-'Azhim mengabarkan bahwasanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* juga disembah oleh manusia sebelum kita.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman mengenai puasa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.” (Q.S. al-Baqarah: 183)

Ia juga berfirman tentang Shalat dan Zakat:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَذَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” (Q.S. Al-Baqarah : 83)



Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar syariat pada semua agama (samawi) adalah satu. Hal ini berdasarkan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

❖ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴿١٣﴾

*“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.”* (Q.S. Asy Syuura : 13)

Ada pun rincian pelaksanaan syariat, di sanalah terjadi perbedaan di antara kitab-kitab samawi; perbedaan yang sejalan dengan zaman masing-masing dan mengacu kepada kemaslahatan orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya. Hal ini berlandaskan pada firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

*“Dan bagi setiap (umat) dari kalian telah Kami tetapkan (untuknya) Syariat dan jalan hidup.”* (Q.S. Al-Maidah : 48)

3. Di antara sisi kesamaannya pula adalah bahwa semuanya mengajak dan mendorong manusia supaya meraih kemuliaan dan mengingatkan mereka dari segala bentuk kehinaan dan mengarahkan untuk lari darinya. Seluruh kitab Allah itu memerintahkan untuk berlaku adil, berbuat baik, berlaku jujur, menghiasi diri dengan sabar, amanah, menepati janji, berkasih sayang dan sifat-sifat terpuji dan akhlak mulia lainnya, yang akan membahagiakan kehidupan manusia di setiap zaman dan tempat.



Semua kitab-kitab Allah itu juga diturunkan dari langit untuk melarang segala kezhaliman, pengkhianatan, dusta, curang, sifat kasar dan sifat-sifat hina lainnya, yang akan melemparkan manusia pada kebinasaan.

**Keempat:** Dari sisi membenaran Al-Qur'an terhadap kitab-kitab terdahulu adalah bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menghimpun semua keutamaan yang ada dalam kitab-kitab itu di dalam Al-Qur'an, sehingga dengan begitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menyelamatkan prinsip-prinsip dasar dari ajaran kitab-kitabNya, serta memelihara dan membenarkannya.

Jadi Al-Qur'an Al-'Azhim merupakan ringkasan yang sempurna dari risalah-risalah pertama, serta semua bimbingan yang telah diberikan kepada kemanusiaan sejak kehadiran eksistensinya. Dan hal ini merupakan manifestasi paling nyata dan jelas dari keagungan Al-Qur'an.<sup>51</sup>

### Fungsi Pengujian Al-Qur'an Terhadap Kitab-kitab Sebelumnya

Di samping datang untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya yang turun dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, maka ia juga datang untuk menguji isi kandungannya, sebagaimana terlihat jelas dari firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا  
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ

<sup>51</sup> Lihat *Tashdiq al-Qur'an al-Karim li al-Kutub al-Samawiyah wa Haimanatuhu 'Alaihi*, DR. Ibrahim 'Abd al-Hamid Salamah, Majalah al-Jami'ah al-Islamiyah di Madinah, edisi 46, Rabi' al-Akhir 1400 H, hal. 80-82.



لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ  
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

*“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (Q.S. Al-Maidah : 48)*

Dan makna firman-Nya “batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu”, yakni Al-Qur’an sebagai pengawas (pengoreksi) atas kitab-kitab sebelumnya. Karena ia mengoreksi keshahihannya, menetapkan prinsip-prinsip dasarnya dan merangkai cabang-cabangnya, serta menjelaskan hokum-hukum yang telah dihapus dengan menetapkan berakhirnya waktu pensyariatannya.

Atau bisa bermakna bahwa Al-Qur’an terpercaya dari kitab-kitab terdahulu. Berita-berita yang sesuai dengan Al-Qur’an, maka ia harus dibenarkan, dan apa yang ia kabarkan kekeliruannya, maka itu berarti batil.

Atau mengandnug makna bahwa Al-Qur’an itu sebagai pemeliharanya. Sehingga dialah yang menjaga ajaran Tauhid dan seluruh prinsip umum ajaran agama hingga hari kiamat.



Atau bisa bermakna bahwa Al-Qur'an itu sebagai penunjuk kebenarannya. Maksudnya adalah bahwa ia menunjukkan bahwa ia datang dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena Al-Qur'an itu turun seperti yang dijelaskan oleh kitab-kitab sebelumnya.<sup>52</sup>

### **Korelasi antara 'Haimanah' (Fungsi Pengujian) dengan 'Tashdiq' (Fungsi Pembetulan)**

Dari uraian sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa makna *Haimanah* lebih lengkap dan menyeluruh dari makna *Tashdiq*, karena *Haimanah* tidak terbatas maknanya pada persaksian bahwa kitab-kitab sebelumnya benar-benar pernah diturunkan dari sisi-Nya, dan pengakuan atas prinsip-prinsip dasar agama dan syariatnya saja. Namun lebih dari itu, ia juga menerangkan kelemahan yang dialaminya, seperti adanya *naskh* (penghapusan terhadap pemberlakuannya) atau perubahan isi, serta kedustaan dan kerusakan yang dialaminya.

Maka Al-Qur'an berperan sebagai penguji atas kandungan makna yang benar di dalam kitab-kitab sebelumnya dan sebagai saksi bahwa ia benar-benar datang dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dengan demikian terjadilah kesinkronan makna antara *Haimanah* dan *Tashdiq*. Tapi Al-Qur'an juga memberikan kesaksian mengenai telah terjadinya penyimpangan dan percampurbauran antara yang haq dan yang batil pada kitab-kitab terdahulu. Dan dengan makna ini tergambar jelas di benak kita sisi perbedaan antara makna *Haimanah* dengan *Tashdiq*. Jadi *Haimanah* memiliki makna yang lebih sempurna dan luas dari makna *Tashdiq*.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> *Tafsir al-Thabari* (6/266-267), *Tafsir Ibn 'Athiyah* (2/200)

<sup>53</sup> *Tashdiq al-Qur'an al-Karim li al-Kutub al-Samawiyah wa Haimanatuha 'Alaiha*, hal. 85.





## Fenomena Pengujian Al-Qur'an Terhadap Kitab-kitab Terdahulu

Ujian Al-Qur'an terhadap kitab-kitab terdahulu –di samping pembahasan sebelumnya tentang pembenaran Al-Qur'an terhadap kitab-kitab itu- juga memiliki bentuk yang beragam. Di antaranya yang terpenting adalah:

### 1. Pemberitaan Al-Qur'an tentang terjadinya penyimpangan dan perubahan pada kitab-kitab terdahulu.

Tangan para ahli kitab yang berlumuran dosa telah menyimpangkan dan merubah isi kandungan kitab-kitab terdahulu, dan kandungannya yang masih tersisa telah mereka tafsirkan dengan penafsiran yang menyimpang. Semua itu mereka lakukan demi memperturutkan hawa nafsu dan syahwat mereka, atau menjilat pada para penguasa zhalim atau sebagai upaya untuk mendebat dan mematahkan argumentasi musuh-musuh dan lawan-lawan mereka.

Bahkan Al-Qur'an juga telah mengabarkan bahwa Ahlul Kitab telah menulis kitab-kitab itu dengan tangan-tangan mereka sendiri dan selanjutnya mereka menisbatkannya –secara dusta dan palsu- kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ  
لَيْشْتَرُوا بِهِءَ ثُمَّ قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا  
يَكْسِبُونَ ﴿٧٦﴾

*“Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: ‘Ini dari Allah’, (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah : 79)*



## 2. Al-Qur'an menerangkan tentang penyimpangan yang telah terjadi pada kitab-kitab terdahulu.

Dalam bidang akidah misalnya, Al-Qur'an Al-'Azhim membantah apa yang tertera dalam kitab Injil yang telah menyimpang, bahwa Isa 'Alaihissalam mati terbunuh di tiang salib. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membanatah dakwaan mereka dalam firman-Nya:

وَمَا صَلَّبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ هُمْ

*"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka."* (Q.S. An-Nisaa' : 157)

Dan juga Al-Qur'an menghukumi kufur terhadap orang-orang Nasrani lantaran mereka mengimani tentang trinitas dan ketuhanan Isa. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ  
الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ  
لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ  
وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ  
أَلِيمٌ

*"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam.' Padahal Al-Masih*



(sendiri) berkata: 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga'. Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (Q.S. Al-Maidah : 72-73)

Adapun Taurat yang telah menyimpang, isinya banyak menisbatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* begitu banyak kekurangan (kelemahan), yang emudian Al-Qur'an Al-'Azhim datang untuk membantah dan membatalkannya.

Al-Qur'an Al-'Azhim menerangkan bahwa orang-orang Yahudi menisbatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* seorang anak. Sebagaimana pula mereka yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyifati Allah dengan kefakiran, kebakhilan dan tangan yang terbelunggu (pelit).

Selanjutnya Al-Qur'an itu membersihkan dakwaan mereka dengan membatalkan dan membantahnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزِيزٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ  
ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ  
قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٦٦﴾

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah', dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putera Allah'. Demikianlah itu ucapan



mereka dengan mulut mereka, mereka menirupPerkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?” (Q.S. At-Taubah : 30)

Dan juga firman-Nya:

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: ‘Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.’ Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): ‘Rasakanlah olehmu azab yang membakar.’” (Q.S. Ali Imran : 181)

Dan juga firman-Nya:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ﴿٦٤﴾

“Orang-orang Yahudi berkata: ‘Tangan Allah terbelenggu’, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka, Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.” (Q.S. Al-Maidah : 64)

**3. Penjelasan Al-Qur'an mengenai beberapa isi Al-Kitab yang disembunyikan oleh Ahli Kitab.**



Di antaranya; bahwa orang yang mempelajari kitab “Perjanjian Lama” akan melihat bahwa di dalamnya tidak ada penyebutan mengenai Hari Akhir, kenikmatan (surga) dan kesengsaraannya (neraka). Dan jika ajaran Agama Yahudi pada prinsipnya adanya hari kebangkitan, hari dihidupkannya manusia setelah mati, hari perhitungan amal, adanya surga dan neraka, sebagaimana dikabarkan oleh Al-Qur’an; maka sesungguhnya itu menunjukkan bahwa persoalan hari kiamat dan kehidupan sesudahnya serta persoalan yang terkait dengannya adalah merupakan kandungan Al-Kitab yang disembunyikan oleh Ahli Kitab.<sup>54</sup>

Bukti lain adalah bahwa mereka telah menyembunyikan masalah yang berhubungan dengan Sang Penutup para rasul, berupa kabar gembira dan sifat-sifatnya. Mereka juga telah menyelewengkan Al-Kitab dengan cara menghapus sebagian isinya atau menafsirkan maknanya secara batil. Maka Al-Qur’an Al-‘Azhim pun datang untuk menjelaskan yang benar dalam semua persoalan itu. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا  
 كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ قَدْ جَآءَكُمْ  
 مِّنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿٥٤﴾

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.” (Q.S. Al-Maidah : 15)

<sup>54</sup> Lihat *al-Asfar al-Muqaddasah*, ‘Ali ‘Abd al-Wahid Wafi, hal. 29.



#### **4. Al-Qur'an telah menghentikan kewajiban untuk mengamalkan isi Kitab-kitab Terdahulu.**

Maka semua kitab-kitab itu tidak lagi dianggap sah dengan keberadaan Al-Qur'an; karena Al-Qur'an telah mengisi semua celah yang kosong itu dengan Syariatnya yang baru dan penuh berkah. Tiada seorang pun yang boleh bersandar pada Kitab-kitab ini setelah isinya terkontaminasi dengan kebatilan dan telah dirusak oleh tangan-tangan yang berlumuran dosa.

Namun kenyataan ini tidak menafikan bahwa Al-Qur'an menetapkan banyak hukum yang ada dalam Kitab-kitab dan tidak menghapusnya. Karena Al-Qur'an memerintahkan kita untuk melaksanakan hukum-hukum tersebut dan mengukuhkannya kembali. Dengan demikian pengamalan kita terhadap hukum-hukum tersebut bukan berarti kita mengikuti ajaran Kitab-kitab tersebut, tetapi karena Al-Qur'an menetapkannya dan memerintahkan kita untuk melaksanakannya.

Setiap ayat yang menunjukkan tentang kesatuan syariat, maka ia berdasarkan pada tujuan utama Agama Allah dan prinsip-prinsip dasar ibadah. Sedangkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang adanya perbedaan syariat, maka hal itu terjadi pada persoalan *furu`* (cabang-cabang syariat) dan hal-hal yang terkait dengan tata cara pelaksanaan ibadah. Semua persoalan itu terserah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dahulu dan sekarang.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> *Op.cit.*, hal. 77-88.



## PASAL KETIGA:

---

# Bukti-Bukti Keagungan Al-Qur'an

Di antara bukti keagungan Al-Qur'an Al-'Azhim yang terbesar adalah pengakuan (kesaksian) tulus dari para musuhnya dan penentanginya walaupun mereka tidak mengimaninya. Tepat seperti sebuah ungkapan yang mengatakan: "Kebenaran sejati adalah kebenaran yang diakui oleh para musuh."

Berapa banyak orang-orang kafir, baik di zaman dahulu maupun zaman kontemporer ini, yang telah mendengarkan Al-Qur'an, kemudian menulis rasa kekagumannya dalam untaian kata, mengomentari apa yang telah mereka dengarkan dari ayat-ayat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Dan banyak upaya penemuan-penemuan ilmiah modern yang dilakukan oleh para cendekiawan non muslim di berbagai bidang spesialisasi ilmu, ketika mereka sampai pada fakta-fakta penemuan ilmiah setelah melalui penelitian dan studi, lalu disampaikan kepada mereka bahwa apa yang telah mereka simpulkan itu telah disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim, baik secara langsung maupun isyarat, sejak 1400 tahun yang lalu; mereka pun merasa terkejut dan terheran-heran karenanya. Walau dengan ungkapan yang beragam, tapi mereka nyaris



sepakat bahwasanya Al-Qur'an ini mustahil jika merupakan perkataan dibuat-buat oleh manusia.<sup>56</sup>

Selanjutnya kita akan paparkan pengakuan (kesaksian) para cendekiawan, ilmuwan dan pemikir Barat dan dunia tentang kebenaran Al-Qur'an, sebagai berikut:

**1. Pengakuan filosof Perancis yang bernama Alex Lawzon dia pernah berkata<sup>57</sup>:**

“Muhammad (*Shalallahu `Alaihi Wasallam*) telah mewariskan kepada dunia sebuah kitab yang berisi mutiara - mutiara sastra, ajaran akhlak dan sebuah kitab suci. Tiada satu pun dari penemuan ilmiah modern yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Sehingga terjadi keselarasan yang harmonis antara ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hukum alam.”

**2. Kesaksian Louis Cadeau<sup>58</sup> yang mempertegas jasa Al-Qur'an Al-Karim** dalam mempererat jalinan persaudaraan antara berbagai lapisan rakyat yang memeluk agama Islam. Al-Qur'an telah berhasil memberikan mereka bahasa yang sama dan perasaan yang satu. Louis berkata<sup>59</sup>:

“Satu hal yang patut diingat adalah bahwa Al-Qur'an, di antara keragaman bahasa yang digunakan oleh berbagai bangsa di Asia hingga India, di Afrika hingga ke Sudan, telah menjadi sebuah kitab yang dapat dipahami oleh semua orang, dan ia juga mampu menyatukan bangsa-bangsa yang berbeda tabiat ini dengan ikatan bahasa dan perasaan...”

**3. Kesaksian Menteri Persemakmuran Britania, Glad Stone:**

<sup>56</sup> Lihat *Bi al-Qur'an Aslama Ha'ula'i*, oleh 'Abdul 'Aziz Sayyid al-Ghazzawy, hal. 47-48.

<sup>57</sup> *Op.cit.*, hal. 63, dan Jurnal al-Jami'ah al-Islamiyyah di Madinah, edisi 11 (Muharram 1391 H), hal. 47.

<sup>58</sup> Louis Cadeau (1808-1876 M) adalah seorang orientalis Perancis yang *concern* memublikasikan karya-karya ayahnya, Jean Jacques Cadeau, yang meninggal dunia pada tahun 1832. Ia juga menulis sebuah buku yang berjudul *Khulashah Tarikh al-'Arab*, begitu pula *Tarikh al-'Arab al-'Am*. Ia juga menulis beberapa riset dan kajian dalam jurnal-jurnal yang terkenal. Lihat *Qalu 'An al-Islam*, DR. 'Imaduddin Khalil, hal. 72.

<sup>59</sup> *Tarikh al-'Arab al-'Am*, hal. 458.





Dengan ungkapan yang teramat jelas, dia berpidato di hadapan majelis umum Inggris, di depan anggota parlemen tinggi:

“Selama Al-Qur'an masih berada di tangan kaum muslimin, maka kita tidak akan dapat menaklukkan mereka. Oleh karena itu, tidak jalan lain yang harus kita tempuh kecuali dengan memusnahkannya, atau memutus hubungan kaum muslimin dengannya.”

Tapi itu semua mustahil dan tidak mungkin...Penjajahan telah terbenam cahayanya, tetapi Al-Qur'ant etap terdengar lantang lewat radio-radio di dunia, terdengar pula di kanal-kanal televisi dan rumah-rumah kaum muslimin. *Walhamdulillah rabbil 'alamin*.<sup>60</sup>

#### **4. Pengakuan seorang orientalis Jerman, DR. Chumbes, di mana ia berkata<sup>61</sup>:**

“...Barangkali Anda heran dengan pengakuan seorang Eropa sepertiku dengan cara seperti ini. Sungguh aku telah mempelajari Al-Qur'an, maka telah kutemukan di dalamnya makna-makna yang teramat tinggi, susunan kata yang begitu indah dan sastra yang agung, yang belum aku temukan sepanjang hidupku. Satu bait kata lebih berbobot dari beberapa karangan buku. Dan ini tidak ragu lagi merupakan mukjizat terbesar yang dibawa Muhammad (*Shalallahu 'Alaihi Wasallam*) dari Tuhannya.”

#### **5. Pengakuan peneliti Perancis, Comte Henri de Castries<sup>62</sup>:**

Ia merasa takjub dengan adanya kotradiksi yang jelas antara sosok Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* yang buta huruf dengan keindahan bahasa Al-Qur'an yang beliau sampaikan dari sisi yang lain. Dia berkata<sup>63</sup>:

<sup>60</sup> Lihat *'Alamiyyah al-Qur'an al-Karim*, DR. Wahbah al-Zuhaily, hal. 14-15.

<sup>61</sup> Dinukil dari *Bi al-Qur'an Aslama Ha'ula'i*, hal. 49.

<sup>62</sup> Comte Henri de Castries (1850-1927), seorang perwira dalam Militer Perancis, menghabiskan sebagian waktunya di Afrika Selatan. Di antara karyanya adalah: *Mashadir Ghairu Mantsurah 'An Tarikh al-Maghrib* (1905), *al-Asyraf al-Sa'diyun* (1921), dan *Rihlah Hulandiy ila al-Maghrib* (1926), serta yang lainnya. Lihat *Qalu 'An al-Islam*, hal. 70.

<sup>63</sup> Dinukil dari *al-Qur'an al-Karim Min Manzhur Gharbiy*, DR. 'Imaduddin Khalil, hal. 18.



“Sesungguhnya rasio manusia tak mampu memberikan jawaban yang memuaskan, bagaimana mungkin ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu indah keluar dari lisan seorang laki-laki yang buta huruf. Dan seluruh bangsa Timur telah mengakui bahwa ia adalah ayat-ayat itu adalah mukjizat yang membuat manusia bahkan tidak akan sanggup berpikir untuk dapat membuat yang semisalnya, baik secara lafazh maupun makna.”

#### **6. Pengakuan James Mitchenz, dia berkata<sup>64</sup>:**

“Barangkali Al-Qur'an adalah kitab yang paling banyak dibaca manusia di dunia. Yang pasti adalah bahwa ia merupakan kitab yang paling mudah dihafalkan dan paling kuat pengaruhnya di dalam kehidupan sehari-hari. Ia tidak panjang seperti Perjanjian Lama. Ia juga tertulis dengan gaya bahasa yang tinggi, lebih mirip kepada syair ketimbang prosa. Dan di antara keritimewaannya, bahwa hati merasa tertunduk saat mendengarnya, juga bertambah iman dan kemuliaannya.”

#### **7. Pengakuan seorang peneliti Arab beragama Kristen yang bernama Nashri Salhab<sup>65</sup>:**

Di mana dia pernah berbicara tentang sosok Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dengan ucapannya:

“Dia tidak bisa membaca dan menulis. Tetapi tiba-tiba sosok yang buta huruf ini mampu memberikan petunjuk kepada umat manusia yang pengaruhnya paling besar yang pernah tercatat dan diimpikan oleh kemanusiaan sejak kemanusiaan itu sendiri ada. Itulah Al-Qur'an Al-Karim yang Allah

<sup>64</sup> *Op.cit.*, hal. 60.

<sup>65</sup> Nashri Salhab, seorang Kristen Lebanon. Ia menjadi istimewa karena pemikirannya yang objektif dan kesungguhan upayanya untuk mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Ia juga dikenal dengan upayanya yang gigih untuk mewujudkan kehidupan yang damai antara Islam dan Kristen di Lebanon – seperti yang ia kira, baik dalam tataran pemikiran ataupun tataran realita. Di antara karyanya adalah *Liqa' al-Masihyyah wa al-Islam* (1970). Lihat *Qalu 'An al-Islam*, hal. 69.



*Subhanahu Wa Ta'ala* turunkan kepada Rasul-Nya, sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa.”<sup>66</sup>

Kemudian Salhab menyebutkan ketinggian sastra dalam Al-Qur'an dengan mengatakan<sup>67</sup>:

“Kenyataannya bahwa sesungguhnya Al-Qur'an merupakan sihir yang halal...Dan sungguh mustahil bagi orang non Arab atau orang yang tidak memahami bahasa Arab, mampu menikmati keindahan bahasanya.”

Mengenai Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi semesta alam dan penyampaian pesannya yang ditujukan kepada seluruh manusia, dia juga berkata:

“Al-Qur'an tidak berbicara kepada kaum muslimin saja, tidak pula memperhatikan urusan mereka semata. Tetapi sesungguhnya Al-Qur'an berbicara kepada seluruh manusia dan mengurus persoalan mereka semua. Sekiranya manusia mau menerima dan menghirup kejernihan hukum-hukumnya dan wasiatnya, serta meneguhkan keimanan di hatinya dan mengamalkannya dalam kehidupannya, niscaya manusia akan berada dalam keadaan yang lebih mulia dari sebelumnya.”<sup>68</sup>

Berkaitan dengan pengaruh Al-Qur'an terhadap dunia sastra, dia juga mengatakan:

“Jika kita bandingkan keadaan kita dulu dan hari ini, ketika kita mendendangkan bait-bait sastra Arab, baik di Beirut, Damaskus, Kairo, Bagdad, Tunisia atau negeri Arab manapun, maka sesungguhnya keindahan sastra itu sepenuhnya berkat jasa Al-Qur'an. Dan hanya Al-Qur'an.”<sup>69</sup>

<sup>66</sup> *Khutha Muhammad*, hal. 94.

<sup>67</sup> *Op.cit.*, hal. 241.

<sup>68</sup> *Op.cit.*, hal. 358.

<sup>69</sup> *Op.cit.*, hal. 344.



**8. Pengakuan seorang Amerika, DR. Sidney Vicher<sup>70</sup>:**

Ia menggambarkan Al-Qur'an dengan ucapannya:

“Ini adalah suara hidup yang menggetarkan jantung Bangsa Arab. Getaran itu semakin bertambah ketika ia dibacakan dengan suara yang terdengar...”<sup>71</sup>

**9. Pengakuan orientalis bernama Sell, ia pernah menuturkan<sup>72</sup>:**

”Sesungguhnya gaya bahasa Al-Qur'an itu teramat indah dan penuh makna. Dalam banyak sisimua, kita menemukan gaya bahasa yang begitu menarik dan penuh kemuliaan, khususnya ketika berbicara mengenai kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan kemuliaan-Nya. Dan yang lebih menakjubkan hati bahwasanya Al-Qur'an dengan mudah menawan pikiran orang-orang yang mendengarnya; baik itu orang-orang yang mengimaninya maupun orang-orang yang mengingkarinya.”

**10. Pengakuan Cobold ia pernah mengatakan<sup>73</sup>:**

“Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi bangsa Arab untuk menaklukkan dunia, dan memungkinkan mereka untuk membangun sebuah kekaisaran yang lebih besar, kuat, kokoh dan maju dari kekaisaran Iskandar Agung dan kekaisaran Romawi.”

Kemudian ia melanjutkan penuturannya:

“Inilah kitab yang membuat bangsa Arab menjadi manusia baru, kemudian menyatukan mereka dalam satu barisan dan mendorong mereka untuk menaklukkan dunia dan menguasainya...”

<sup>70</sup> DR. Sidney Vicher, seorang dosen sejarah di Ohio University, Amerika, dan penulis beberapa studi beragam tentang negara-negara Timur yang umumnya para penduduknya memeluk Islam. Ia juga penulis *al-Syarq al-Ausath fi al-'Ashr al-Islami*, sebuah buku yang mendiskusikan faktor-faktor pendorong terjadinya perkembangan di negara-negara tersebut, di mana –menurutnya- faktor pertama adalah Islam. Lihat *Qalu 'An al-Islam*, hal. 78.

<sup>71</sup> Dinukil dari *al-Qur'an al-Karim Min Manzhur Gharby*, hal. 65. Buku ini mereferensikan kepada buku *al-Syarq al-Ausath fi al-'Ashr al-Islami*. (al-'Aqqad: *Ma Yuqalu 'An al-Islam*, hal. 54).

<sup>72</sup> Dinukil dari sumber sebelumnya, hal. 61.

<sup>73</sup> *Al-Bahts 'An Allah*, hal. 51.



**11. Pengakuan DR. Laura Veisha Paglary<sup>74</sup>, yang pernah mengatakan:**

“Sesungguhnya keagungan Islam yang terbesar terletak pada Al-Qur'an...Dan kita tetap memiliki bukti bahwa Al-Qur'an berasal dari Tuhan. Fakta kebenaran itu adalah bahwa nash-nash Al-Qur'an tetap bersih dari segala bentuk penyimpangan sepanjang abad, sejak ia diturunkan hingga ke hari ini...

Sesungguhnya Kitab Suci ini (Al-Qur'an) yang dibaca setiap hari di negeri-negeri Islam seluruhnya, ia tidak menjadikan jiwa orang mukmin menjadi bosan. Justru dengan cara mengulang-ulang bacaannya akan menambah kecintaan hati orang-orang mukmin terhadapnya bertambah subur dari hari ke hari...Bahkan sekarang ini kita temukan –walaupun dengan lemahnya gelombang keimanan–beribu-ribu orang yang mampu menghafal Al-Qur'an. Di Mesir saja jumlah orang yang hafal Al-Qur'an melebihi jumlah orang yang mampu menghafal Kitab Injil di dataran Eropa seluruhnya.”

Atas dasar persaksian ini, Anda dapat menyimpulkan bahwa: <sup>75</sup> “Bahwasanya penyebaran Islam yang begitu cepat ini tidak terjadi melalui jalan kekuatan fisik atau para missionaris yang dikirimkan. Namun yang menjadi penyebab utamanya adalah eksistensi Kitab Suci yang dipersembahkan kaum muslimin terhadap bangsa yang ditaklukkannya, dengan menyampaikan dua pilihan, antara menerima atau menolaknya, yaitu Kitabullah, kalimat yang haq.”

**12. Kesaksian Missu Peark, pada salah satu pidatonya di depan Parlemen Inggris, ia berkata<sup>76</sup>:**

“Sesungguhnya ajaran Al-Qur'ana dalah norma hidup yang paling bijaksana, cerdas dan penuh kasih sayang, yang pernah dikenal dalam sejarah.”

**13. Kesaksian Harshfield, dia pernah bertutur<sup>77</sup>:**

<sup>74</sup> Laura Veisha Paglary, seorang peneliti wanita kontemporer dari Italia. Ia mencurahkan perhatian kepada Sejarah Islam awal dan modern, serta kajian Bahasa dan sastra Arab. Di antara karyanya adalah *Qawa'id al-'Arabiyyah* 2 jilid (1937-1941), *al-Islam* (1946), *Difa' 'an al-Islam* (1952), serta sejumlah kajian dalam majalah-majalah orientalis. Lihat *Qalu 'An al-Islam*, hal. 75, *Difa' 'an al-Islam*, hal. 56-57.

<sup>75</sup> *Op.cit.*, hal. 59.

<sup>76</sup> Dinukil dari sumber sebelumnya, hal. 63.



“Al-Qur’an itu tiada bandingannya dari segi ketajaman pesonanya, sastra dan susunan katanya. Ia memiliki jasa yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam seluruh aspeknya di dunia Islam.”

**14. Kesaksian seorang Nasrani berkebangsaan Lebanon, DR. George Hanna <sup>78</sup>, yang mempertegas kesaksian sebelumnya dengan mengatakan<sup>79</sup>:**

“Suatu fakta yang harus diakui bahwa Al-Qur’an di samping merupakan kitab pedoman hidup dalam beragama dan syariat, ia juga merupakan kitab referensi dalam berbahasa Arab yang fasih.

Al-Qur’an berperan besar bagi perkembangan bahasa. Para pakar bahasa selalu merujuk padanya ketika mencari keindahan kalimat dan penjelasannya; baik mereka yang beragama Islam maupun non muslim.

Dan jika kaum muslimin memandang bahwa kelurusan Al-Qur’an merupakan kesimpulan yang pasti, karena ia diturunkan dari langit, tidak mungkin dikotori dengan kekeliruan sedikitpun, maka pakar bahasa yang beragama Nasrani juga mengakui kebenaran ini, terlepas apakah ia adalah kitab yang diturunkan oleh Allah atau tidak...Mereka merujuk padanya untuk memperkuat bukti kebenaran bahasa mereka setiap kali mereka mengalami kesulitan dalam masalah bahasa.”

**15. Kesaksian William Geeford Billcrof, yang pernah berharap Al-Qur’an bisa dimusnahkan dengan perkataannya:<sup>80</sup>**

<sup>77</sup> *Al-Tarbiyah fi Kitabillah*, Mahmud ‘Abdul Wahhab, hal. 52-53.

<sup>78</sup> DR. George Hanna (1893-1969), seorang Kristen yang berasal dari Lebanon. Pemikirannya bertitik tolak dari pandangan materialis surealis, seperti yang nampak jelas dalam karyanya yang masyhur: *Qishshah al-Insan*. Ia adalah seorang dokter spesialis perempuan, lulus dari Universitas Amerika kemudian mengambil spesialis kandungan dan penyakit-penyakit kewanitaan di Paris. Ia menulis 27 buku, di antaranya *Min al-Ihtilal Ila al-Istiqlal*, *al-‘Aqm wa al-Sulalah al-Basyariyyah*, *Ana ‘Aidun min Muskuw*, *al-Wa’yu al-Ijtima’i* dan *al-Jadid fi al-Waqi’ al-‘Araby*. Lihat *Qalu ‘An al-Islam*, hal. 58, *Mu’jam al-Mu’allifin* (1/513), *al-A’lam* (2/145).

<sup>79</sup> *Qishshah al-Insan*, hal. 79-80.

<sup>80</sup> Lihat *Khasha’ish al-Qur’an al-Karim*, hal. 217, sebagaimana dinukil dari *Judzur al-Bala’*, Abdullah al-Tall, hal. 201.



“Kapan saja Al-Qur'an diacuhkan, Madinah dan Makkah ditinggalkan oleh negara-negara Islam, maka kita akan menyaksikan bangsa Arab selangkah demi selangkah menapaki peradaban Barat dan meninggalkan petunjuk Muhammad dan kitab sucinya.”

#### **16. Kesaksian seorang penguasa Perancis di Aljazair, dia berkata:**

Ia telah mengatakan dalam peringatan berlalunya 100 tahun penjajahan Aljazair:<sup>81</sup>

“Kita tidak mungkin mengalahkan bangsa Aljazair selama mereka masih membaca Al-Qur'an dan berbicara dengan bahasa Arab. Oleh karena itu wajib bagi kita untuk memusnahkan keberadaan Al-Qur'an dan membungkam mulut mereka agar tidak berbicara bahasa Arab.”

#### **17. Kesaksian Menteri wilayah jajahan Perancis, Lacost.<sup>82</sup>**

Ia pernah berkata saat Perancis gagal menguasai Aljazair:

“Apa yang bisa kuperbuat, jika memang Al-Qur'an lebih perkasa dari Perancis.”

Apa yang telah disebutkan di atas hanya merupakan percikan dari banyaknya kesaksian dari para penentang Al-Qur'an dan cendekiawan Barat terhadap keagungan Al-Qur'an. Dan pengakuan mereka tidak lepas dari tiga hal, yaitu:

1. Ada di antara mereka yang beranggapan bahwa Al-Qur'an Al-'Azhim merupakan benteng yang kokoh, yang menghalangi lajunya gerakan kristenisasi di negeri-negeri Islam, sehingga dia melansir kegagalannya dan mengakui kekalahannya.

<sup>81</sup> *Qadah al-Gharb Yaquluna*, Jalal al-'Alam, hal. 31, sebagaimana dinukil dari Majalah al-Manar, edisi 9-11, tahun 1962.

<sup>82</sup> *Op.cit.*, hal. 51, dari surat kabar *al-Ayyam*, edisi 7780, tanggal 6 Kanun Awal 1962.



2. Ada di antara mereka yang menyibak rahasia kekuatan umat Islam kepada kaumnya. Lalu ia menyeru untuk menjauhkan kaum muslimin dari Al-Qur'an.
3. Ada yang memberikan penilaian secara obyektif tentang keutamaan Al-Qur'an, derajatnya yang tinggi dan kedudukannya yang mulia.

Jika musuh-musuh Islam telah mengakui keagungan Al-Qur'an Al-Karim, maka bukankah wajib bagi kaum muslimin seluruhnya untuk berpegang teguh kepadanya dan menjadikannya sebagai penerang jalan mereka, pedoman hidup mereka, pembimbing pemikiran mereka, penyubur hati mereka, pengobat luka mereka serta pelindung urusan mereka. Kita berharap demikianlah yang terjadi.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Lihat *Min Asrar 'Azhamah al-Qur'an*, hal. 51-53, dan *Khasha'ish al-Qur'an al-Karim*, hal. 217-221.





هذا الكتاب منشور في

شبكة الألوكة  
[www.alukah.net](http://www.alukah.net)